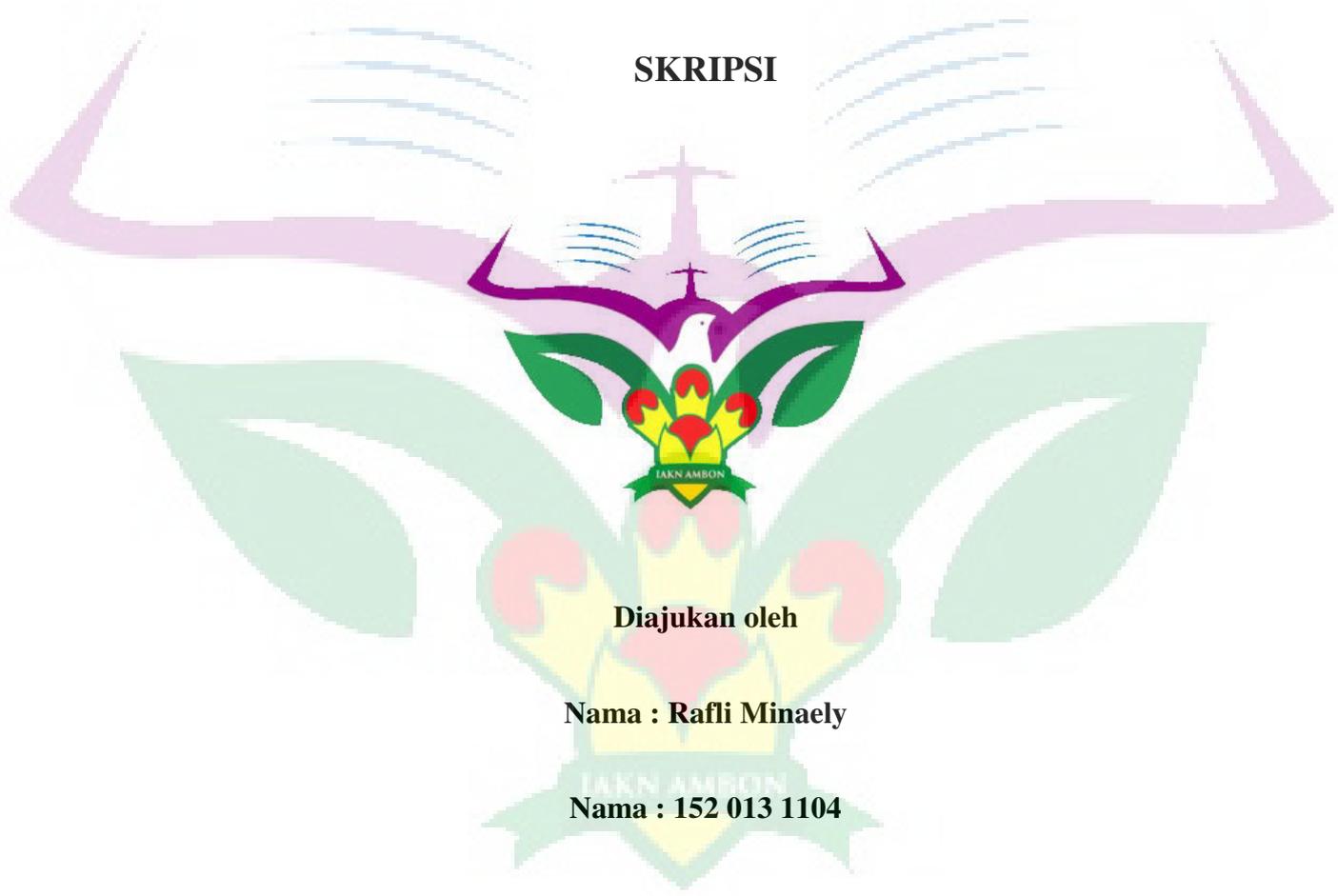


**MENGAJAR YANG KREATIF**  
**( Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha )**

**SKRIPSI**



**Diajukan oleh**

**Nama : Rafli Minaely**

**Nama : 152 013 1104**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**

**(IAKN) AMBON**

**2018**

**MENGAJAR YANG KREATIF**  
**( Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha )**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai gelar Sarjana (S-1) Pada  
Fakultas/Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Kristen



**Diajukan Oleh**

**Nama : Rafli. Minaely**

**Nim : 152-013-1-104**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**

**( IAKN) AMBON**

**2018**

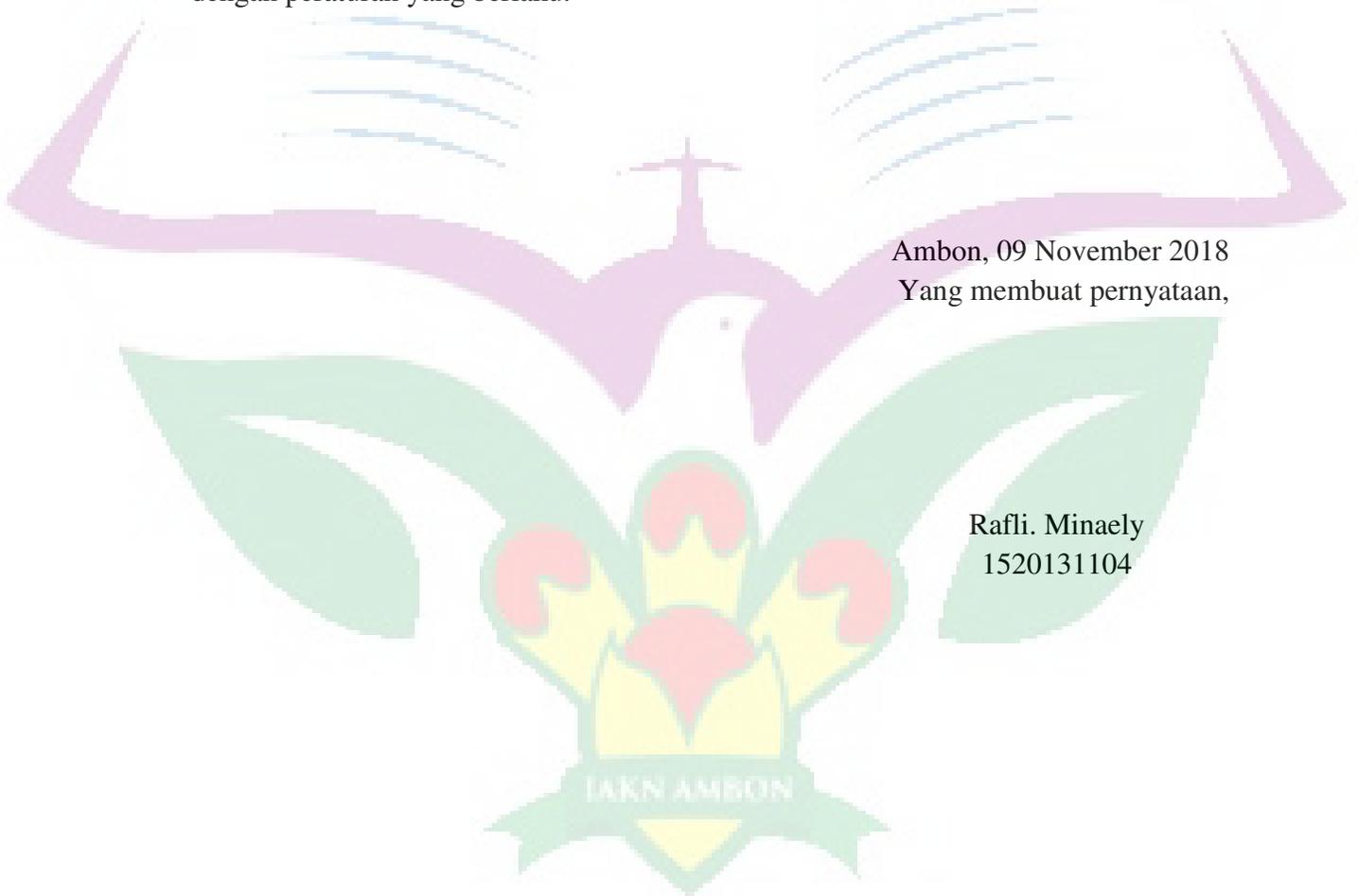


## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya menyimpan dari hal ini, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 09 November 2018  
Yang membuat pernyataan,

Rafli. Minaely  
1520131104



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi oleh nama : Rafli Minaely, NIM : 152 01 3 104, : Mengajar yang Kreatif ( Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha) telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

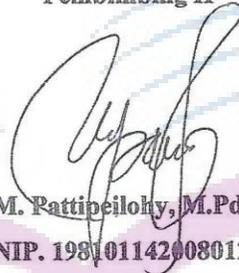
Ambon, 9 November 2018

**Pembimbing I**



**C.M. Pattiruhu, M.Si**  
NIP.197711192009122004

**Pembimbing II**



**M. Pattipeilohy, M.Pd**  
NIP. 198101142008012017

**Mengetahui,**  
**KETUA PROGRAM STUDI**



**Dr. Syeni. L. Souisa, S.Th, M.Th**  
NIP.196908312007012017

IAKN AMBON

**LEMBARAN PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**MENGAJAR YANG KREATIF  
( Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha )**

Disusun oleh

NAMA : RAFLI MINAELY

NIM : 1520131104

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 27 November 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua	: C. M. Pattiruhu, M.Si	(.....)
Sekretaris	: M. Pattipeilohy, M.Pd	(.....)
Anggota	: Dr.L.S. Joseph.S.Th, M.Th	(.....)
Anggota	: Dr.M.F.Halamury, S.Th, M.Pd.K	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana  
Tanggal 14 Desember 2018

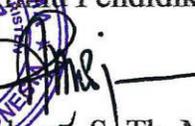
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen



Dr. S. L. Souisa, S.Th, M.Th  
NIP. 19670318 200501 2 002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen



  
Dr. Wahaya, S. Th, M. Th  
NIP. 19710827 200003 2 004

## CURICULUM VITAE

Nama : Rafli. Minaely

Tempat Tanggal Lahir : Laha, 18 Juni 1995

Naman Orang Tua

Ayah : Korneles. Minaely

Ibu : Adriana. Yapalalin

Lulusan SD :2007

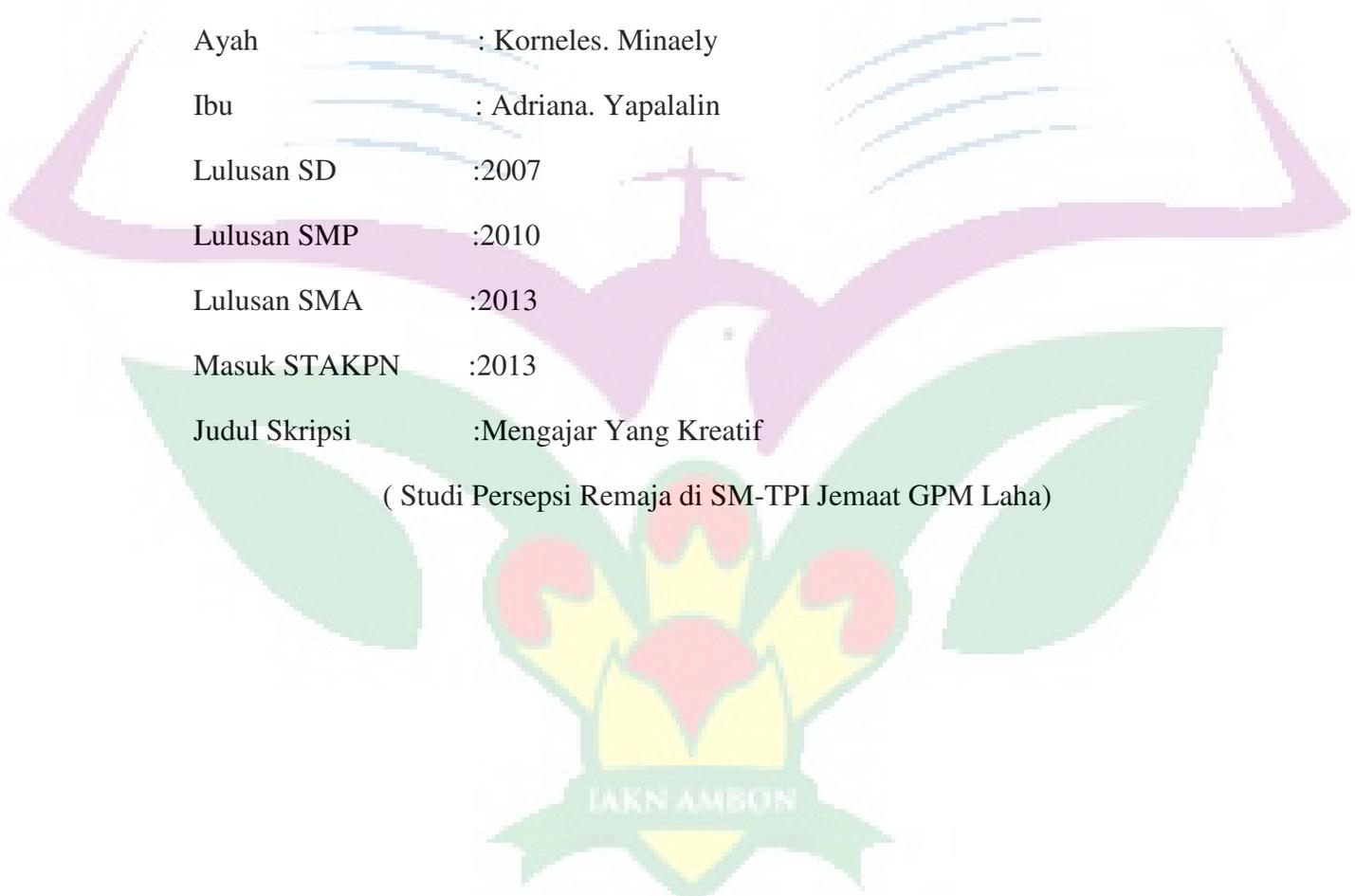
Lulusan SMP :2010

Lulusan SMA :2013

Masuk STAKPN :2013

Judul Skripsi :Mengajar Yang Kreatif

( Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha)



IAKN AMBON

# MOTO

Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

( Filipi 4:6 )



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan skripsi ini untuk Tuhan Yesus Kristus yang adalah Penolong, Pelindung, Pemberi berkat dalam setiap kehidupanku. Terimalah hasil karyaku ini sebagai tanda syukur dan terimakasih serta kebangganku kepada :

1. Keluarga yang begitu luar biasa yang selalu setia menopang penulis kedua orang tua tercinta Bpk. Korneles Minaely (alm) dan mama Adriana Yapalalin yang membesarkan penulis dengan cucuran keringat air mata dan topangan doa serta memberikan kesempatan kepada penulis ada dalam bangku perguruan tinggi, kepada Mama Dita dan Momo Manu yang penulis hormati yang mana sudah selama ini mengizinkan penulis tinggal di rumah untuk menempuh perkuliahan serta memberikan uang mobil kepada penulis, kepada keenam saudaraku kakak-kakaku (Yesi, Onald, dan Ateng bersama Istri) dan ketiga adiku ( Nyong (alm), Welem, dan Maikel ) yang sangat penulis cintai yang telah banyak membantu penulis dalam bentuk materi maupun doa.
2. Keluarga besar Jemaat GPM Laha.
3. Keluarga besar SM-TPI Jemaat GPM Laha
4. Teman-teman angkata 2013
5. Prodi Pendidikan Agama Kristen
6. Almamater tercinta IAKN Ambon

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul Mengajar Yang Kreatif Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat Laha Klasis Telutih, disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN AMBON.

Banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terimah kasih yang penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si selaku Rektor IAKN Ambon, Dr. Y. Z. Rumahuru, MA sebagai wakil Rektor I, W. Y. Twery, M.Th, M.Hum sebagai Wakil Rektor II, dan Dr. Agustinus. G.W. Gasperz. M,Si sebagai Wakil Rektor III, yang selalu setia dalam pengabdian bagi Lembaga IAKN Ambon.
2. Dr. S.L. Souissa, M.Th. selaku Kaprodi Jurusan PAK yang selalu senantiasa dengan baik hati melayani penulis selama penulis berada di Prodi PAK
3. W.Y. Hetharion, M.Pd selaku sekertaris Prodi Jurusan PAK yang selalu dan senantiasa dengan baik hati melayani penulis selama penulis berada di Prodi PAK.

4. Ibu Astrid Sanaky selaku pegawai administrasi Fakultas PAK yang selalu dan senantiasa dengan baik hati melayani penulis selama penulis berada di Prodi PAK.
5. C. M. Pattiruhu. M.Si selaku pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyempurnaan penulisan ini agar menjadi lebih baik, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama proses pembimbingan, dan segala nasihat yang selalu diberikan kepada penulis.
6. M. Pattipeilohy. S.Th. M.Pd selaku pembimbing II yang selalu dan senantiasa membantu dan membimbing penulis dalam penyempurnaan penulisan, serta memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan ini secara baik.
7. N. Siahaya. S.Sos M.A selaku penasehat akademik yang selalu memotivasi penulis selama proses kuliah sampai tahap akhir dengan baik.
8. Dr. L.S. Joseph. S.Th, M.Th sebagai dosen penguji yang telah memberikan kontribusi pikir guna melengkapi penulisan ini.
9. M. F. Halamury, M.Pd.K sebagai dosen penguji yang telah memberikan kontribusi pikir guna melengkapi penulisan ini.
10. O. Amtu, M Pd, selaku mantan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Kristen Terimah Kasih atas dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan akhir ini dengan baik.

11. R. Aralaha, M. Th, Terimah Kasih telah memberikan dorongan dan motivasi yang baik bagi penulis serta dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan akhir ini dengan baik.
12. Para dosen Prodi PAK, Teologi, Musik Gereja, dan Pastoral Konseling yang telah bersedia mengajar dan membimbing penulis dari awal kuliah sampai akhir dengan sangat baik.
13. Para pegawai Akademi maupun Perpustakaan IAKN Ambon yang telah membantu penulis dalam administrasi selama perkuliahan sampai tingkat akhir dengan segala baik.
14. Keluargaku tercinta Mama dan Papa yang selalu mendoakan penulis dan menjadi kebanggaan untuk penulis yang terus bekerja keras tidak pernah lelah, kau adalah Wanita terhebat yang penulis miliki semangat kerjamu membuat penulis sadar untuk setiap keringat yang mama keluarkan, kepada Mama Dita dan Momo Manu yang selama ini mengizinkan penulis untuk tinggal di rumahnya dan, memberikan uang mobil untuk penulis memulai kuliah sampai pada tahap akhir ini. Dan ke enam saudaraku yang tercinta ketiga kakak-kakaku ( Yesi, Onald, dan Ateng beserta ketiga istri ) dan ketiga adiku (Nyong (Alm), Welem dan Maikel ). Yang banyak membantu penulis dalam bentuk materi. Terimah Kasih untuk semua yang telah diberikan kepada penulis selama penulis berada di bangku kuliah hingga selesai hanya Tuhan sajalah yang dapat membalas semuanya.

15. Ketua Majelis Jemaat GPM Laha Pdt. Ny. P. Kaihatu S.Si, dan Sekertaris Jemaat GPM Laha Pnt. M. Tamala yang sudah meluangkan waktu untuk penulis selama penulis berada di lokasi penelitian.
16. Keluarga besar SM-TPI Jemaat GPM Laha yang telah banyak membantu penulis selama penulis melakukan penelitian.
17. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2013 kelas D atas persaudaraan yang telah dibangun selama penulis mengijakan kaki di bangku perkuliahan salam kompak selalu untuk kalian semua.
18. Teman-teman PKL-P Angkatan 2013, Terimakasih untuk kebersamaannya selama berada di tempat PKL.
19. Para dewan Guru SMA PGRI Ambon Atas yang telah memberikan kesempatan untuk penulis belajar terimah kasih untuk setiap nasihat yang telah diberikan kepada penulis
20. Sahabat-sahabat tercinta Bu erik, Nelsa, Ake, Santi, Eli, Mince, Yongki, Rizki, Semian, kk Eti, kk Tia, Jemi, Hesty, Aje, Eby, Gres, Yusak yang selalu menjadi tempat untuk penulis bertanya dan selalu memberikan motivasi serta semangat untuk penulis mulai dari awal penulisan proposal hingga penulisan Skripsi, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih lai. Bagi semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat diucapkan namanya satu-persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga Tuhan Yesus memberkati.

Ambon, 09 November 2018

## ABSTRAK

Nama : Rafli. Minaely/ 1520131104

Judul Skripsi : Mengajar yang Kreatif

( Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha )

Pembimbing : Pembimbing I C. M. Pattiruhu, M.Si, Pembimbing II M. Pattpieilohy,  
S. Th, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji serta mendeskripsikan Persepsi Remaja terhadap mengajar yang kreatif Pengasuh Remaja di Jemaat GPM Laha. Faktanya bahwa pengasuh Jemaat GPM Laha mengajar sebatas memberikan gagasan-gagasan berdasarkan apa yang ada dalam buku ajar serta kurang menggunakan media dan metode yang menarik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Jemaat GPM Laha Klasis Telutih. Sasaran dalam penelitian ini ialah Remaja dan Pengasuh di Jemaat Laha. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dengan para informan yang sudah dipercayakan oleh peneliti agar dapat memperoleh informasi yang akurat, terpercaya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah James C. dan Coustances L. Kreatifitas adalah berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, penemuan baru, dan karya seni baru. Untuk menciptakan variasi mengajar berdasarkan data, informasi, materi dan menjadi suatu pengajaran yang bermakna. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman remaja terhadap cara mengajar pengasuh SM-TPI di Jemaat GPM Laha kurang kreatif dalam proses pembelajaran karena pengasuh memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda dan kurang kreatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Untuk itu pengasuh harus dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kreatifitas supaya dapat mengajar secara kreatif sehingga anak remaja dapat termotivasi untuk hadir disekolah minggu.

Kata kunci : Mengajar Kreatif Persepsi Remaja

## DAFTAR ISI

COVER.....	
LOGO.....	
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	ii
CURIKULUM VITAE.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	5
1.3.Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	5
1.3.2 Perumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Defenisi Istilah.....	7
1.7. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori.....	8
1.7.1 Tinjauan Pustaka.....	8
1.7.2 Tinjauan Teori.....	9
1.7.2.1 Persepsi.....	9
1.7.2.2 Mengajar.....	12
1.7.2.3. Kreatifitas.....	15
1.7.2.4 Mengajar yang kreatif.....	18
1.7.2.5 Pengertian Remaja.....	23
1.7.2.6 Ciri-ciri Remaja.....	26
1.7.2.7 SM-TPI Sebagai Pendidikan Formal Gereja.....	27
1.7.2.8 Konsep Dasar Tentang Pengasuh.....	29
1.8. Metode Penelitian.....	30
1.8.1 Pendekatan Penelitian.....	30

1.8.2 Lokasi Penelitian.....	30
1.8.3 Sasaran dan Informan Kunci.....	30
1.8.3.1 Sasaran.....	30
1.8.3.2 Informan Kunci.....	30
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.8.5 Teknik Analisa Data.....	31

## **BAB II. KONTEKS UMUM PENELITIAN**

2.1 Sejarah Singkat Jemaat GPM Laha.....	33
2.2 Letak Geografi Jemaat GPM Laha.....	37
2.3 Kondisi Demografi.....	38
2.3.1 Pelaksanaan Kegiatan SM-TPI.....	38
2.3.2 Jumlah Pengasuh.....	38
2.3.3 Pembagian Pengasuh pada Jenjang/ sub jenjang.....	39
2.3.4 Kondisi Ekonomi.....	40
2.3.5 Data Anak Remaja SM-TPI Jemaat GPM Laha.....	40
2.3.6 Tingkat Pendidikan Pengasuh.....	41

## **BAB III. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

3.1 Analisa dan Pembahasan.....	43
3.1.1 pengetahuan tentang pengertian kreatif.....	43
3.1.1 pemahaman informan terhadap cara mengajar pengasuh yang kreatif.....	48
3.1.3 Sikap pengasuh yang harus mengajar secara kreatif.....	49
3.1.4 Harapan terhadap pengasuh yang harus mengajar secara kreatif.....	59
3.2 Implikasi PAK.....	61

## **BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

4.1 Kesimpulan.....	65
4.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jumlah Pengasuh pada Jenjang/ Sub Jenjang.....	39
Tabel 2.2. Jumlah Anak Remaja SM-TPI Jemaat GPM Laha.....	40
Tabel 2.3. Jumlah Pengasuh dan Tingkat Pendidikan.....	41



## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1** : Pedoman Wawancara

**Lampiran 2** : Dokumentasi Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang semakin baik akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam menganalisis berbagai persoalan yang ada disekitarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas cakupan berpikirnya, dan akan semakin tajam didalam menganalisis berbagai persoalan. Pendidikan Kristen yang dilaksanakan di Gereja secara khusus di SM-TPI, mempunyai dasar teologis yang cukup kuat. Setiap orang memang tidak mungkin menjadi Kristen seorang diri. Kekristenan individu selalu dalam kebersamaan dengan orang lain yang lazim disebut persekutuan.

Oleh karena itu Gereja juga disebut sebagai persekutuan orang percaya. Panggilan untuk mengajar jemaat, sudah diawali sejak Perjanjian Lama. Dalam artian umat menerima pendidikan dalam proses sosialisasi, baik dalam konteks keluarga maupun umat Allah. Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, telah dimulai oleh Tuhan Yesus Kristus saat memanggil para murid-Nya menjadi komunitas murid Kristus yang menjadi cikal bakal Gereja Kristen. Disinilah mandat pendidikan itu sudah ditemukan. Salah satunya adalah kepada Gereja melalui pendidikan formalnya yaitu SM-TPI.

Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil adalah bagian integral dari Gereja Protestan Maluku (GPM). Wadah pelayanan SM-TPI merupakan sarana pendidikan formal gereja untuk membina anak dan remaja, suatu komunitas basis

dalam kehidupan bergereja dan berjemaat. Remaja adalah generasi masa depan penerus misi pelayanan gereja dan memimpin masa depan keluarga, gereja, serta masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui SM-TPI mereka akan diajarkan untuk bertumbuh dan menjadi pengikut Kristus, maka mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran iman, belajar untuk mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus.

Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil dipahami sebagai bagian yang utuh dari persekutuan umat yang telah diselamatkan, dan dapat memperlakukan nilai-nilai dasar Firman Allah dalam hubungan dengan lingkungan keluarga dan sesama. Terkait dengan proses belajar mengajar di SM-TPI maka tugas pengasuh sangatlah berperan penting dalam mengajar serta mengembangkan karakter anak dan remaja.

Anak Remaja adalah tulang punggung sumber daya Gereja kedepan, maka GPM membentuk suatu lembaga formal Gereja yaitu SM-TPI yang oleh GPM direkomendasikan untuk membina, mendidik, membimbing, dan mengarahkan setiap anak yang telah digariskan dalam tata pelayanan anak dan remaja<sup>1</sup>

Dalam tata pelayanan anak dan remaja, pengasuh adalah mereka yang diangkat oleh majelis jemaat dan ditetapkan berdasarkan surat keputusan majelis jemaat dengan tetap mempertimbangkan kriteria sesuai tata pelayanan, dan yang paling istimewa adalah bagaimana menjadikan dirinya sebagai pengasuh, yang bersahabat dan mencintai anak. Pengasuh SM-TPI adalah anggota sidi gereja.

---

<sup>1</sup> Tata pelayanan Anak dan Remaja sinode GPM 2010-2015

Gereja Protestan Maluku sejak berdiri hingga kini telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan pelayanan bagi anak remaja. Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil dalam tata pelayanan anak dan remaja memiliki kekuatan kebutuhan pendidikan yang memadai seperti pengelompokan dengan sistem berjenjang ; sebagai berikut : (1). Anak Balita (AB) berusia 1-3 tahun, (2). Anak Indria (AI) berusia 4-6 tahun, (3). Anak Kecil (AK) berusia 7-9 tahun, (4). Anak Tanggung (AT) berusia 10-12 tahun, (5). Anak Remaja (AR) berusia 13-15 tahun.

Menurut F.C. Lewir, seorang pengasuh atau guru SM-TPI paling tidak harus memiliki bekal utama:<sup>2</sup>

1. pengetahuan tentang Alkitab dan teologi, ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.
2. Keterampilan menerapkan yang telah dimiliki lewat berbagai cara belajar memakai metode terampil membuat alat peragah.
3. Kepribadian yaitu pola menyeluruh dan semua kemampuan perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani maupun rohani.

Pengasuh dan remaja adalah dua keping yang tak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran, dikatakan demikian remaja selalu mendapat berbagai persoalan ketika dalam proses pembelajaran disinilah dibutuhkan cara mengajar pengasuh untuk bisa menerapkan materi dengan baik.

Guru yang kreatif adalah yang dapat mengadopsi dan menciptakan permainan-permainan yang menarik dan mengembangkannya bagi anak asuh

---

<sup>2</sup> Lewir F.C., *Pak Untuk Anak, materi binaan untuk pengasuh SMTPI*

dalam penagajaran. Dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh pengasuh secara kreatif untuk mengajar sehingga pada akhirnya menolong anak untuk mencintai SM-TPI.<sup>3</sup>

Realita yang terjadi berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis ialah bahwa pengasuh dalam jemaat Laha mempunyai latar belakang pendidikan, yang terbatas yaitu, hanya lulusan SD, SMP dan SMA, pengasuh yang memiliki tingkat pendidikan yang tidak sama ini mengakibatkan pengasuh dalam proses mengajar/menyampaikan isi Alkitab memiliki berbagai ragam penyampaian. Pengasuh di SM-TPI jemaat GPM Laha hanya menggunakan kreatifitas yang mereka punya yaitu dengan menggunakan metode ceramah saja, sehingga cara mengajar pengasuh SM-TPI Jemaat GPM Laha kurang menarik karena tidak kreatif dalam menggunakan media dan metode pembelajaran. Kenyataan yang terjadi disebabkan sebagian remaja memiliki persepsi bahwa pengasuh dalam Jemaat GPM Laha mengajar sebatas memberikan gagasan-gagasan berdasarkan apa yang sudah tertulis pada buku ajar dan alat-alat peraganya yang sangat minim.

Keberhasilan proses belajar bukan ditentukan oleh mutu pendidikan dan buku ajar, tetapi keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan tergantung pada pengasuh yang mengajar di SM-TPI. Pengasuh dengan pemakaian metodenya dalam kegiatan belajar adalah sarana dalam mengimplementasikan bahan ajar, daya serap berdasarkan karakteristik anak tergantung pada materi yang diajarkan.

Proses belajar mengajar tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan kemauan dan kehendak pengasuh, tetapi pengasuh harus melihat daya nalar dan daya serap

---

<sup>3</sup> Susanto leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, Andi Offset, Yokyakarta, 2008, hal 14

anak. Dalam proses belajar mengajar pengasuh dituntut untuk harus memiliki kreatifitas, pengasuh harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian anak-anak.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul“ **MENGAJAR YANG KREATIF**”(Studi Persepsi Remaja SM-TPI Jemaat GPM Laha ).

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada penulisan ini maka ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pengasuh kurang kreatif.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pengasuh kurang kreatif

### **1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

#### **1.3.1 Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup permasalahan ini, maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah studi persepsi remaja tentang Mengajar yang Kreatif Pengasuh SM-TPI di Jemaat GPM Laha.

#### **1.3.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah, Bagaimana Persepsi Remaja terhadap cara Mengajar Kreatif Pengasuh di SM-TPI Jemaat GPM Laha?.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji serta mendeskripsikan Mengajar yang Kreatif dari pengasuh Remaja di Jemaat GPM Laha.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Akademis**

Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mata kuliah PAK Remaja dan mata kuliah keahlian yaitu mata kuliah strategi belajar mengajar, media pembelajaran serta memberikan kontribusi pikiran kepada lembaga STAKPN Ambon Jurusan PAK untuk selalu dapat proaktif bermitra dengan GPM dalam membangaun PAK Remaja.

##### **b. Manfaat Praktis**

Memberikan kontribusi bagi komisi pelayanan anak dan remaja pada umumnya dan khususnya Pengasuh Jemaat GPM Laha sehingga pengasuh semakin aktif dan kreatif dalam mengajar demi pengembangan SMTPI sebagai lembaga pendidikan formal kedepan.

## 1.6 Defenisi Istilah

- Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi dan pengalaman yang relevan diorganisasikan untuk memberikan gambaran terstruktur dan bermakna bagi situasi tertentu.
- SM-TPI ( Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil ) adalah pendidikan formal gereja yang diselenggarakan dengan pedoman pada kurikulum SMTPI GPM.
- Remaja adalah sosok manusia yang berahli dari masa anak ke masa dewasa yang berusia 14-21 tahun batasan usia ini diangkat berdasarkan realitas yang diperoleh yang mana secara psikologis anak remaja memiliki hasrat yang kuat terhadap sesuatu yang dibuat oleh orang dewasa.
- Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.
- Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru, baik itu berupa gagasan, proses, metode, produk atau model dalam suatu proses pembelajaran sehingga melahirkan bentuk pengajaran yang kreatif dan menyenangkan.

## 1.7 Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori

### 1.7.1 Tinjauan Pustaka

Studi pustaka dibutuhkan untuk menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh penulis sebelum penulis melangkah lebih jauh dalam permasalahan ini. Penulis terlebih dahulu meneliti buku atau penelitian karya ilmiah yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis bahas.

*Pertama.* Martha Batlolone 2013 meneliti tentang Kreatifitas pengasuh SM-TPI (Studi Persepsi Di Jemaat GPM Waisawak).<sup>4</sup> Menurut penulis bahwa pengasuh yang kreatif harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide gagasan-gagasan yang inovatif untuk didayagunakan dalam proses belajar mengajar agar anak tidak bosan dan pembelajaran dapat tercapai.

*Kedua.* John Eddy Rahael 2013 meneliti tentang Penggunaan Metode Mengajar Yang Kreatif (Studi di SM-TPI Jenjang Remaja Jemaat GPM Rumahtiga).<sup>5</sup> Menurut penulis bahwa penggunaan metode mengajar oleh pengasuh disekolah minggu harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak dan jangan hanya mengikuti metode mengajar yang ada pada materi ajar.

*ketiga.* Febby A Manuputty ( 2013 ) meneliti tentang Persepsi Anak Remaja Terhadap Pengasuh Sekolah Minggu Di Jenjang Remaja ( Pada SMPTI Beth-Eden Jemaat GPM Halong ). Menurut penulis, persepsi anak remaja terhadap pengasuh SMTPI di Jemaat GPM Halong membutuhkan sosok seorang

---

<sup>4</sup> Marta. Batlolone, 2013. Kreatifitas Pengasuh SM-TPI ( Studi Persepsi di Jemaat GPM Waisawak) Skripsi, Ambon: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon ( STAKPN) Jurusan, Pendidikan Agama Kristen.

<sup>5</sup> Jhon. Eddy. Rahael, 2013, Penggunaan Metode Mengajar yang Kreatif ( Studi di SM-TPI Jenjang Remaja Jemaat GPM Rumahtiga ) Skripsi. Ambon: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon ( STAKPN ). Jurusan, Pendidikan Agama Kristen

pengasuh, bukan hanya sebagai tenaga pengajar saja dalam memberikan pengetahuan dan pengenalan terhadap Yesus Kristus, tetapi seorang pengasuh yang dapat dijadikan sebagai seorang pembimbing yang memberikan penguatan-penguatan spiritual.<sup>6</sup>

Dengan menelaah peneliti-peneliti terdahulu maka terdapat perbedaan dengan yang diajukan oleh penulis, yaitu “ Mengajar Yang Kreatif ” ( Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha ). Yang mau dilihat dari penulis yaitu dalam pendidikan formal gereja, Pengasuh diharapkan dapat memiliki cara mengajar yang kreatif serta menggunakan metode dan media yang tepat, sehingga anak tidak bosan ketika dalam proses pembelajaran, dan anak selalu rajin ke sekolah minggu serta menyadari panggilannya sebagai murid Yesus.

## **1.7.2 Tinjauan Teori**

### **1.7.2.1 Persepsi**

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “perception” yang berarti penglihatan atau daya memahami. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya ‘pengantar ilmu psikologi’ menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses fisik, fisiologis dan psikologi yang menyebabkan berbagai getaran atau tekanan yang diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan. Selanjutnya penggambaran tentang lingkungan dengan fokus yang paling menarik perhatian seorang individu sering kali juga diolah dalam suatu proses dengan akal yang menghubungkan penggambaran tadi dengan penggambaran lain yang sejenis yang pernah

---

<sup>6</sup> Febby A Manuputy, 2013 judul Persepsi Anak Remaja Terhadap Pengasuh Sekolah Minggu dijenjang remaja, studi di SMTPI Beth-Eden di Jemaat GPM Halong. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon

diterimanya dan diproyeksikan oleh akal di masa lalu dan di timbulkan kembali sebagai kenangan atau penggambaran lama dalam kesadaran sehingga menghasilkan suatu penggambaran baru yang disebut dengan “aprsesiasi”.<sup>7</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.<sup>8</sup>

Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterima. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.<sup>9</sup>

Gibson dalam buku organisasi dan manajemen perilaku, struktur memberikan defenisi persepsi adalah proses konitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya terhadap objek. Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting dari situasi itu sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Koenntjaraningrat, Pengantar Ilmu Psikologi, Jakarta pustaka 1990 Hal 30

<sup>8</sup>Ibid Hal 14

<sup>9</sup> Ibid Hal 23

<sup>10</sup> Gibson, et all, *Organisasi dan Manajemen Perilaku, struktur*, Jakarta, pelita, 1989 Hal 33

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Persepsi adalah dari seseorang atau banyak orang akan hal-hal atau peristiwa yang dapat atau diterimanya<sup>11</sup>. Persepsi juga adalah pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Artinya bahwa hal-hal yang terjadi dapat dianggap oleh atau melalui penginderaan dan akan ditransformasikan ke susunan saraf kemudian selanjutnya diproses oleh otak<sup>12</sup>.

Menurut Saparinah Saldi, ia mengatakan bahwa persepsi seseorang terdapat suatu proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus tetapi juga keseluruhan pengalaman, motivasi, penilaian, dan sikap yang relevan dengan stimulus-stimulus tersebut. Sebab persepsi itu bersikap subjektif, hubungan dengan pengalaman pribadi, kedudukan dari peran setiap individu, makna apa yang dilihat, dengar, dan rasakan dianggap dengan cara memandang objek-objek melalui panca indra<sup>13</sup>.

Sedangkan menurut Mifta Thoha, mengatakan bahwa kunci untuk memahami persepsi itu terletak pada pengenalan merupakan suatu penafsiran yang unik terdapat situasi<sup>14</sup>. Persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks yang menghasikan suatu gambaran yang unik yang barangkali sangat berbeda dari kenyataan. Artinya bahwa pemahaman seseorang atau kelompok bukan saja lewat proses pengalaman saja tetapi lewat proses pengetahuan dan kemudian akan

---

<sup>11</sup> Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi ke-2, Jakarta, Balai Pustaka 1996. Hal 245

<sup>12</sup> Sumarno Msseli, *Dasar-dasar persepsi*, Jakarta, Gramedia Wiasarna Indonesia, Hal 28

<sup>13</sup> Ibid hal. 138

<sup>14</sup> Mifta Thoha, *perihal Organisasi konsep dasar dan aplikasinya*, Jakarta, Rajawali 1989, hal 12

menghasilkan gambaran-gambaran yang berbeda dilingkungan di mana dia berada.

Dari beberapa defenisi di atas maka dapat saya simpulkan bahwa persepsi adalah sebuah proses yang aktif dari manusia dalam memilih, dan mengelompokan serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf, sehingga individu dapat menyimpulkan informasi, menafsirkan pesan, menyadari, mengerti tentang lingkungan disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

### **1.7.2.2 Mengajar**

Kata "*teach*" atau mengajar berasal dari bahasa inggris kuno, yaitu taecan. Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentrasfer ilmu. Mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar.

Teori Mengajar antara lain :

Menurut Smith (1987) bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau ketrampilan.<sup>15</sup>

Menurut DeQueliy dan Gazali : mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wina. H. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group 2006 hal 95

Alvin W. Howard, memberikan defenisi mengajar yang lebih lengkap. Pendapat Alvin: "Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*."

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar mempunyai beberapa karakter:

a. *Proses pengajaran berorientasi pada guru ( teacher centered).*

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran penting, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampai informasi, dan guru sebagai evaluator. Sebagai perencana pengajaran, sebelum proses pembelajaran guru harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan, seperti materi mengajar, apa yang harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang harus digunakan dan lain sebagainya. Dalam menyampaikan perannya sebagai penyampai informasi, sering guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Metode ini merupakan metode yang dianggap ampuh dalam proses pengajaran. Karena pentingnya metode ini, maka biasanya guru sudah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah, dan tidak mengajar jika tidak melakukan ceramah. Sedangkan sebagai evaluator guru juga berperan dalam menentukan alat evaluasi keberhasilan pengajaran. Biasanya kriteria keberhasilan proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

---

<sup>16</sup> Ibid hal 96

*b. Siswa sebagai objek belajar.*

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis informasi dan pengetahuan yang harus dipelajari kadang-kadang tidak berpijak dari kebutuhan siswa, akan tetapi berangkat dari pandang apa yang menurut guru dianggap baik dan bermanfaat.

*c. Kegiatan Pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu*

Proses pengajaran berlangsung pada tempat tertentu, misalnya terjadi didalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga siswa hanya manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar.

*d. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pembelajaran*

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pengajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan disekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid hal 98

Dari pengertian mengajar yang telah diuraikan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

### **1.7.2.3 Kreatifitas**

Kamus Besar Bahasa Indonesia Kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan keaktifan juga Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta yang dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinil yang tercipta, sebab kreatifitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinil. Kreatifitas merupakan kegiatan otak yang teratur komprehensif, imijinatif menuju suatu hasil yang orisinil.

Teori yang melandasi pengembangan kreativitas dapat dibedakan menjadi Tiga, yaitu: Teori Psikoanalisis, Teori Humanistik, Teori Cziksentmihalyi

#### **1. Teori Psikoanalisis**

Pribadi kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dihadapi dengan memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Teori ini terdiri dari:

##### **a. Teori Freud**

Freud menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan. Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat

tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi.

#### **b. Teori Ernst Kris**

Erns Kris (1900-1957) menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi seiring memunculkan tindakan kreatif. Orang yang kreatif menurut teori ini adalah mereka yang paling mampu “memanggil” bahan dari alam pikiran tidak sadar. Seorang yang kreatif tidak mengalami hambatan untuk bias “seperti anak” dalam pemikirannya. Mereka dapat mempertahankan “sikap bermain” mengenai masalah-masalah serius dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka mampu melihat masalah-masalah dengan cara yang segar dan inovatif, mereka melakukan regresi demi bertahannya ego (*Regression in The Survive of The Ego*)

#### **c. Teori Carl Jung**

Carl Jung (1875-1967) percaya bahwa alam ketidaksadaran (ketidaksadaran kolektif) memainkan peranan yang amat penting dalam pemunculan kreativitas tingkat tinggi. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni dan karya-karya baru lainnya.

## 2. Teori Cziksentmihalyi

Ciri pertama yang memudahkan tumbuhnya kreativitas adalah Predisposisi genetik. Contoh seorang yang system sensorisnya peka terhadap warna lebih mudah menjadi pelukis, peka terhadap nada lebih mudah menjadi pemusik. Minat pada usia dini pada ranah tertentu.

Minat menyebabkan seseorang terlibat secara mendalam terhadap ranah tertentu, sehingga mencapai kemahiran dan keunggulan kreativitas. Akses terhadap suatu bidang Adanya sarana dan prasarana serta adanya pembina/mentor dalam bidang yang diminati sangat membantu pengembangan bakat. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat tokoh-tokoh penting dalam bidang yang digeluti, memperoleh informasi yang terakhir, mendapatkan kesempatan bekerja sama dengan pakar-pakar dalam bidang yang diminati sangat penting untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang-orang penting. Orang-orang kreatif ditandai adanya kemampuan mereka yang luar biasa untuk menyesuaikan diri terhadap hampir setiap situasi dan untuk melakukan apa yang perlu untuk mencapai tujuannya.<sup>18</sup>

Sedangkan ada beberapa pengertian kreatifitas lainnya menurut para ahli yakni :

Menurut Jhon. W. Haefele, dalam *Creativity and Inovation* mengatakan: kreatif dirumuskan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang bernilai social. Kreatifitas mencakup kemampuan seseorang untuk

---

<sup>18</sup> Winn, W. 1978. *Media, Mental Imagery, and Memory*. ACTJ vol 28 No. 4 Winter 1978. Terjemahan ali. Rieneka Cipta.

melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata dalam kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, relatif berbeda dengan apa yang telah ada.<sup>19</sup>

Menurut James J. Gallagher kreatifitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya.<sup>20</sup>

Sedangkan Menurut Clarkl Montakis mengatakan bahwa kreatifitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian kreatifitas yang telah di uraikan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kreatifitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil individu dengan lingkungannya, dan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilakunya. Ungkapan unik yang dimaksudkan ialah dalam setiap pribadi ada segi pribadi kreatif, dari segi factor pendorong sebagai pribadi yang memiliki kemampuan proses kreatifitas. Dengan demikian kreatifitas dapat di artikan sebagai suatu kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru yang diaktualisasikan oleh seorang individu.

#### **1.7.2.4 Mengajar Yang Kreatif.**

Mengajar yang kreatif kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan hal-hal artistik lainnya, dibentuk dari suatu proses yang baru, memiliki kemampuan untuk menciptakan serta dirancang untuk mensimulasi. Dan mengajar yang kreatif juga merupakan suatu proses kemampuan penyampaian pengetahuan

---

<sup>19</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal 26

<sup>20</sup> Ibid hal 27

<sup>21</sup> Ibid hal 27

kepada anak didik dengan cara menciptakan suatu gagasan atau karya yang baru untuk menarik minat anak dalam proses pembelajaran.

Seseorang yang mengajar kreatif harus memiliki kemampuan yang baik dan maksimal dalam menjalankan pekerjaan. Kemampuan itu dapat dilihat dari kesanggupan menjalankan peranannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, dan administrator. Untuk mencapai itu, seorang guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran dan menyesuaikan penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat. Maka dari itu, media tidak lagi dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi sebagai alat penyalur pesan atau pemberi pesan.

UU No.2 tahun 1989 mengenai sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa guru adalah pembimbing, pengajar, dan pelatih. Guru sebagai pengajar dan pelatih (pendidik) ia menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang diberikan.<sup>22</sup> Masalah proses belajar merupakan masalah yang kompleks sifatnya. Disebut demikian karena proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan tanpa bisa terlihat secara lahiriah. Maka hal tersebut dinamakan proses interen. Karena tidak terlihat pengajar harus memperhatikan petunjuk-petunjuk (indikator) tertentu, untuk menentukan apakah dalam diri seseorang yang belajar terjadi suatu proses belajar.<sup>23</sup>

Ada banyak pengertian kreatifitas yang telah dikemukakan sebelumnya dalam teori kreatifitas, namun untuk mengembangkan kreatifitas di SMTPI, kita dapat melihat pendapat dari James C dan Coustances L yang dimaksud dengan

---

<sup>22</sup> Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta 1991,. Hal 29

<sup>23</sup>Piet A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, Jokjakarta. Hal 31

kreatifitas adalah berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, penemuan baru, dan karya seni baru.<sup>24</sup> Hal ini memberi arti bahwa kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk membuat variasi dalam mengajar berdasarkan data, informasi, materi menjadi suatu pengajaran yang bermakna.

Mengajar yang kreatifitas adalah proses pembelajaran secara menarik , dengan usaha yang sungguh-sungguh. Itu berarti bahwa pengasuh mengenal anak asuhnya dengan berbagai perbedaannya, maka selanjutnya ia harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajar lebih kreatif demi menjawab kebutuhan anak asuh.

Oleh sebab itu, para pengasuh mesti mengetahui dan memahami prinsip-prinsip praktis dalam mengembangkan kreatifitas mengajarnya antara lain:

1. Bersedia mencoba hal-hal yang baru.

Yang penting adalah kesediaan kita untuk mau terbuka terhadap perubahan. Orang bilang, “tidak ada hal yang tetap kecuali perubahan.” Karena itu, mulailah menyediakan waktu lebih banyak untuk mengeksplorasi lingkungan kita. Berikan perhatian lebih besar terhadap segala yang terjadi di lingkungan kita! Bukalah mata untuk melihat, pasanglah telinga untuk mendengar, dan rasakan apa yang terjadi. Usahakan untuk selalu mencari inti masalah tau esensi hakikat dari peristiwa yang sedang terjadi!

2. Mendesain lingkukan belajar yang kreatif.

Pada hakikatnya, tidak seorang pu dapat terbebas dari dari pengaru tau kesan yang lebih berasal dari luar dirinya, karena itu, kita perlu menyadari bahwa

---

<sup>24</sup>James dan Coustances, dalam Sumiyatin ingsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta, Andi Offset baca juga Swandi Dkk, 1977

segala perilaku dan cara berpikir kita sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar kita.

3. Usahakan memiliki perasaan ingin tau dan minat.

Kiranya, kita bisa selalu mengingat bahwa motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, dan minat yang keluar dari dalam merupakan modal besar untuk memulai pemikiran kreatif.

4. Berusaha untuk tertarik pada setiap hal setiap hari.

Bila kita mendengar atau merasakan sesuatu, cobalah kita berhenti sejenak untuk memerhatikannya. Misalnya, memperhatikan bangunan yang unik, mencoba menu makan asing, memperhatikan anak-anak yang bermain bersama, mahasiswa yang berdebat, penyanyi solo di gereja , dan sebagainya. Pikiran dengan sungguh-sungguh! Biasakan mencari esensi dari sesuatu! Jangan beranggapan bahwa kita telah tau semua hal, bahkan untuk hal-hal yang kita telah kuasai! Semakin dalam kita mendalami sesuatu, semakin kaya kehipuan kita. Cobalah membongkar hal-hal yang bersifat rutin atau kebiasaan sehari-hari! Kunjungi tempat-tempat yang asing tau menarik.

5. Mengembangkan minat pada pengetahuan di bidang yang kita inginkan.

Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan. Namun, kita manusia harus terus belajar untuk menguasai pengetahuan dan memiliki ide-ide yang kreatif.

Ternyata mengajar kreatifitas bukan hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi jika banyak faktor yang mempengaruhinya. Sebaiknya kita memahami kreatifitas sebagai bagian dari sesuatu yang luas. Jadi, bukan bidang yang berdiri

sendiri. Karena itu, sikap menerima orang lain, kebebasan mengembangkan ide dan pendapat, keterbukaan menerima pendapat orang lain, terbiasa memikirkan solusi dan perlu dikembangkan terus-menerus di berbagai bidang kehidupan.

Dengan memahami prinsip-prinsip ini maka pengasuh dapat dengan mudah mengembangkan mengajar yang lebih kreatif dan menarik buat anak remaja SM-TPI misalnya:

- Menagajar dengan bercerita secara menarik
- Memperhatikan Susana suara, ekspresi, waktu, saat mengajar
- Juga teknik bercerita

Teknik sangat memberi kesan menarik bagi anak asuh untuk mendengarkan selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang dipakai tidak saja dalam bentuk membaca cerita tapi dalam bentuk papan flannel drama, music, dan video tentang motivasi hidup anak remaja yang menarik.<sup>25</sup>

Selain bercerita, dalam mengajar pengasuh mengupayakan untuk mengajarkan anak remaja berdoa, dapat dalam bentuk berdoa dengan mazmur, berdoa melalui kegiatan misalnya :

#### 1. Rantai Doa

Dalam bentuk membagikan kertas untuk setiap anak dan meminta mereka menuliskan hal-hal khusus yang ingin didoakan, dan kedua ujung kertas dilem dan mengkaitkannya pada teman yang lain sehingga semua kertas akan saling mengait membentuk rantai.

---

<sup>25</sup> Sumiati Ningsih, Ibid, hal 25

## 2. Kantong Doaku

Bagikan kepada setiap anak sebuah amplop dan beberapa potongan kertas dan minta anak untuk menulis doanya. Selain itu pula pengasuh dapat mengembangkan pengejaran secara kreatif dengan membuat atau mengerjakan sesuatu lebih tepatnya diperagakan bukan diceritakan.

Mengajar seperti ini menolong anak untuk mandiri melakukan sesuatu, misalnya mengikuti gaya hidup yang baik dari tokoh cerita itu dan masih banyak lagi yang dapat dikembangkan oleh pengasuh bagi anak asuh.

Sebenarnya kreatifitas pengasuh dalam mengembangkan pembelajaran secara kreatif sangat besar manfaatnya bagi pengembangan pembelajaran, sebab melalui cara mengajar yang kreatif, maka pengasuh maupun anak asuh belajar untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, afeksinya dan psikomotorinya. Lebih jelasnya manfaat kreatif adalah :

1. Pengasuh dapat bermotivasi dan memberikan pengutan kepada belajar anak
2. Pengasuh sudah dapat merancang pembelajaran, mengola sekaligus menilai
3. Anak asuh termotivasi untuk belajar secara mandiri maupun bersama
4. Anak asuh lebih berani untuk mengembangkan potensi alaminya.<sup>26</sup>

### 1.7.2.5 Pengertian Remaja

Untuk mengartikan siapa itu remaja, maka ada beberapa pikiran yang dapat memberiarah:

---

<sup>26</sup> Risang Melati, Kiat Sukses Menjadi Guru, Arsaka, Yogyakarta, 2012, hal 130

Menurut Aristoteles, remaja adalah sosok manusia yang berusia 14-21 tahun batasan usia ini diangkat berdasarkan realitas yang diperoleh yang mana secara psikologis anak remaja memiliki hasrat yang kuat terhadap sesuatu yang dibuat oleh orang dewasa.<sup>27</sup> Menurut J.J. Roesav, remaja adalah anak yang berusia antara 15-21 tahun adalah masa kesempurnaan remaja. Dikatan demikian karena ciri-ciri seorang remaja adalah memiliki rasa ingin mencoba timbulnya rasa keingintahuan.<sup>28</sup>

Menurut Singgih.D. Gunarsah, remaja adalah mereka yang berusia 12-17 tahun dan sedangkan dalam masa peralihan antara masa anak kemasa dewasa.<sup>29</sup>

Menurut Mapiere, masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun bagi remaja wanita dan 13-20 tahun bagi remaja pria. Rentan usia ini remaja dapat dibagi yaitu usia 12,13, 17, dan 18 tahun adalah remaja awal sedangkan usia 17-22 tahun adalah remaja akhir.<sup>30</sup>

Menurut Syamsu Yusuf berpendapat bahwa fase remaja adalah sesmen perkembangan individu yang sangat penting dalam masa kontak permulaan ( surface contact) dalam hubungan sosial dua kehidupan misalnya lingkungan persahabatan.<sup>31</sup>

- a. Remaja awal berusia 12-15 tahun
- b. Remaja maya berusia 15-18 tahun
- c. Remaja akhir berusia 19-22 tahun

---

<sup>27</sup> Sri Rumini dan Siti Hundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta. 2004. Harpen Collin, 1991. Hal 29

<sup>28</sup> Ibid hal 30

<sup>29</sup> Sunarto H. dan Agung B. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Rineka Cipta, 1995. Hal 5

<sup>30</sup> Ibid hal 6

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, Hal 184

Karena konsep pembinaan dan kategori yang demikian, maka muatan kurikulum membina kepada jemaat khususnya remaja sangat-sangat berfokus juga pada aspek mempersiapkan dan menumbuhkembangkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang nilai-nilai oikumenis supaya moral, etika, dan spiritual mereka luhur saat berproses dengan masyarakat majemuk.

Remaja adalah mereka yang beralih dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan berbagai aspek dan fungsi, seperti istilah puberty (INGgris), pubertas (Latin) yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Adapula yang menggunakan istilah Abdulescentio (Latin) yaitu masa muda, dalam tata pelayanan anak dan remaja.<sup>32</sup>

Remaja adalah mereka yang berusia 13-15 tahun dan diatur sebagai berikut :

- Remaja 1 usia 13 tahun
- Remaja 2 usia 14 tahun
- Remaja 3 usia 15 tahun

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa remaja adalah individu yang tergolong dari usia 12-17 tahun yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa. Pada usia remaja ini mereka memerlukan bimbingan dan pendampingan yang terus menerus dari pihak orang tua, pengasuh SMTPI, dan para guru di sekolah.

---

<sup>32</sup> Sinode GPM. Tata Pelayanan Anak Remaja dan katekisasi GPM, 2010-2015. Hal 14

### 1.7.2.6 Ciri- ciri Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, antara lain :

1. Pertumbuhan fisik.

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.

2. Perkembangan seksual.

Seksual mengalami perubahan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

3. Cara berpikir.

Cara berpikir yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “patang”. Andai dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menuruti orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.

4. Emosi yang melup-luap.

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali.

5. Mulai tertarik pada lawan jenis.

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka lebih tertarik pada lawan jenisnya dan mulai pacaran.

6. Menarik perhatian lingkungan.

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapat status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung-kampung.

7. Terikat dengan kelompok.

Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duaakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.<sup>33</sup>

#### **1.7.2.7 SMTPI Sebagai Pendidikan Formal Gereja.**

Sekolah minggu sebagai sarana pemberitaan injil telah disediakan gereja. Dalam sejarah gereja protestan Maluku (GPM) Pembinaan kepada anak-anak telah mendapat perhatian gereja sejak 1880 an dengan diselenggarakan Midars Hari Ahad (Zondac school at sekolah minggu). Hal ini dilakukan bertolak dengan kenyataan bahwa, pertama, anak-anak membutuhkan pembinaan yang cocok atau sesuai dengan kebutuhan mereka, kedua, pembinaan terhadap kerohanian anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru sekolah (pelajaran agama) tetapi menjadi tanggung jawab gereja, ketiga, ibadah-ibadah jemaat yang dilakukan gereja lebih diarahkan pada pembinaan orang dewasa.

---

<sup>33</sup>Sulkifli. L. “*Psikologi Perkembangan*”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003, Hal 65-67.

Sejarah perkembangan Gereja Protestan di Maluku menunjukkan bahwa sejak Gereja Protestan berdiri sendiri tahun 1935 perhatian kepada sekolah minggu terus ditingkatkan melalui penggarisan materi pengajaran, pengangkatan tenaga pengajar dan persiapan mengajar dengan tujuan agar anak –anak dapat menerima berita injil, belajar mengenal dan mengasihi Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat , menumbuhkan iman serta memberdayakan mereka menjadi generasi masa depan yang memuliakan Tuhan .

Sejak tahun 2002 tepatnya tgl 08 september, ditetapkannya wajib sekolah minggu (WASMI) oleh gereja Protestan Maluku sesuai sidang ke -23 Badan Pekerja Lengkap (BPL) tahun 2001 . Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya gereja dengan member perhatian agar semua anak usia SMTPI wajib mengikuti sekolah minggu tunas pekabaran injil.<sup>34</sup>

Berdasarkan tata pelayanan Anak-Remaja dan katekisasi pasal 5 menguraikan bahwa pelayanan Anak-Remaja dan Gereja Protestan Maluku bertujuan untuk:

1. Menghimpun, dan membimbing anak remaja Gereja Protestan Maluku untuk mengenal dan mengasihi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Kepala Gereja.
2. Menumbuhkembangkan kesadaran dan pemahaman anak remaja bahwa laki-laki dan perempuan mitra sejajar ciptaan Allah.
3. Menumbuhkembangkan tanggung jawab dan kepedulian anak remaja, terhadap diri, sesama, serta lingkungan sekitar.

---

<sup>34</sup> Pedoman pelaksanaan wajib sekolah minggu GPM , hal.1

4. Membina dan mendidik anak remaja, untuk secara professional mengembangkan Tri ketahanan umat yakni, ketahanan iman, ketahanan ilmiah, dan ketahanan sosial-ekonomi.
5. Mewariskan nilai-nilai Oikumenis semesta secara lokal, regional, nasional maupun internasional dalam konteks catur panggilan gereja.<sup>35</sup>

#### **1.7.2.8 Konsep Dasar Tentang Pengasuh.**

Kata guru dalam kamus bahasa Indonesia berarti seseorang yang berproses sebagai pengajar. Sedangkan menurut F.C. Lewier, dalam bukunya “PAK Untuk Anak” materi binaan untuk pengasuh SMTPI, pengertian pengasuh lebih berarti dari perawat, pengasuh lebih peduli dan penuh kesabaran ketekukan. Seorang pengasuh paling tidak memiliki 2 aspek utama, yaitu;

1. Pengetahuan (Knowledge) yang dimaksud pengetahuan di sini adalah;
  - Pengetahuan Alkitab dan Teologi
  - Pengetahuan Ilmu Pendidikan (Ilmu Jiwa, Pedagogi, Metodologi)
  - Pengetahuan Umum.
2. Keterampilan (Skill), yang dimaksud dengan keterampilan di sini adalah;
  - Terampil menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki, lewat berbagai cara tersebut diatas.
  - Terampil membuat/menyusun SP
  - Terampil memakai berbagai metode secara variatif untuk menuju tujuan.
  - Terampil dalam bernyanyi dan menguasai lagu anak dan remaja.

---

<sup>35</sup> Tata Pelayanan Anak Remaja GPM Tahun 2010-2015

- Terampil dalam penampilan di depan kelas waktu mengajar.
- Terampil dalam membawa dan menempatkan diri sebagai sahabat anak-anak dalam SMTPI.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan penelitian**

Tipe Penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini berdasarkan pada asumsi pemikiran untuk mengungkapkan kehidupan informan dilapangan dan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang situasi dan keadaan yang dialami. Dengan demikian maka tipe penelitian ini dipakai dengan cara peneliti memberikan situasi yang sebenar – benar - Nya yang terjadi atau dialami oleh informan .<sup>36</sup>

### **1.8.2 Lokasi penelitian**

Penelitian ini berlokasi di jemaat GPM Laha, alasan peneliti melakukan penelitian pada jemaat GPM Laha adalah dikarenakan peneliti sendiri merupakan bagian dari jemaat GPM Laha.

### **1.8.3 Sasaran dan Informan.**

#### **1.8.3.1 Sasaran.**

Sasaran dalam penelitian ini yaitu Remaja pada SMTPI Jemaat Laha Klasis Telutih.

#### **1.8.3.2 Informan Kunci**

Informan Kunci dalam penelitian ini adalah :

- Remaja dan Pengasuh

---

<sup>36</sup> Lexy. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya-Bandung 1989Hal 3

Informan Pendukung dalam penelitian ini adalah :

- Pendeta dan Orang Tua

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

- Observasi : dalam tahap ini peneliti akan mengamati situasi yang terjadi berkaitan dengan masalah yang dikaji dan dianalisa .
- Wawancara : teknik pengumpulan data dimana peneliti bertemu langsung dengan informan dan melakukan wawancara terbuka.<sup>37</sup>
- Dokumentasi: teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen<sup>38</sup>

Langkah – langkah metodologisnya sebagai berikut :

1. Menyusun instrumental penelitian berupa daftar pertanyaan terbuka
2. Wawancara langsung dengan informan yang diyakini benar-benar mengetahui realita masalah penelitian .
3. Pencatatan hasil wawancara sesuai data mentah, untuk dievaluasi dalam rangka melihat kebutuhan data selanjutnya.

#### **1.8.5 Teknik Analisa Data**

Data yang dikumpulkan baik berupa data primer maupun data sekunder selanjutnya dilakukan analisis data penelitian. Penulis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama yang berjalan secara

---

<sup>37</sup>Husaini Usman, dan Purnomo Setiaday Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, jakarta, Bumi Aksara Hal 60

<sup>38</sup> Ibid Hal 73

bersamaan dan saling berinteraksi yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Setelah melakukan penelitian di lapangan, data yang di peroleh jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit, maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi tersebut, memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika di perlukan.

1. Data display ( penyajian data )

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan dan atau penyajian data dalam bentuk uraian singkat.

2. Penarikan kesimpulan sementara dan verifikasi

Langkah yang di lakukan dalam analisis data adalah, penarikan kesimpulan. Kesimpulandalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009, Hal 66

## BAB II

### KONTEKS UMUM PENELITIAN

#### 2.1 Sejarah Singkat Jemaat GPM Laha

Masyarakat/jemaat Laha pada awalnya bermukim diri di daerah pegunungan di Manusela Maraina dan memeluk agama primitif. Kemudian secara bersamaan turun ke daerah pesisir dan menetap pada dua lokasi pada tahun 1862. Untuk marga Hatulely dan Walalohun menetap di sekitar Hunisi yang di beri nama Kana-kana sedangkan untuk marga Sifata, Yapalalin dan Koranelao menetap di Unupu.

Barulah pada tahun 1908 peristiwa air turun naik (bahasa daerah : Kana-kana), maka ada kesepakatan bersama sebagai orang bersaudara baik yang menetap di Kana-kana maupun Unupu untuk membangaun sebuah pemukiman baru yang dinamai Laha. Laha memiliki nama negeri **Laha Nusa Putri Mariati**. Laha artinya Perjamuan atau makan bersama Patasiwa, Nusa artinya Pulau, sedangkan Mariati artinya anak cucu Patasiwa Patalima. Jadi Laha Nusa Putri Mariati artinya tempat pertemuan anak cucu dari patasiwa patalima.

Sesuai buku register gereja, tercatat pada tanggal 1 Desember 1909 sudah dibaptis 91 orang. Namun kepastian tanggal tepatnya Laha menerima injil tidak dapat diketahui secara pasti sebab 3 lembar catatan buku register telah hilang/terbakar. Berdasarkan informasi yang diterima dari tua adat bahwa bahwa injil diperkirakan masuk ke Laha akhir abad ke-18, yakni sekitar bulan September 1898 dan orang pertama yang menerima injil dan dibaptis adalah Welem

Walalohun oleh pendeta Kalling. Sedangkan Raja pertama yang dibaptis adalah Manuele Hatulely Rehena dan setelah dibaptis diganti nama menjadi Imanuel Hatulely Rehena pada tahun 1918.

Berdasarkan informasi dari orang tua-tua adat Laha bahwa gedung gereja Laha pertama kali dibangun pada saat penguinjil Wakano bertugas di Laha dan barulah pada tahun 1975 gedung gereja tersebut direnovasi dengan mempergunakan tenaga kerja dari negeri Sila dan yang bertugas saat itu adalah Pjl. Melianus Kainama. Di tahun 2000 bersama dengan rumah-rumah umat gedung gereja tersebut terbakar karena konflik sosial.

Ada tiga peristiwa yang turut mempengaruhi dinamika bergereja dan berjemaat di Jemaat GPM Laha mulai injil masuk hingga sekarang yakni :

#### 1. Perang Dunia II

Dalam peristiwa perang dunia II, sebagai tindakan penyelamatan sekutu terhadap tentara Jepang yang terjadi di daerah Pulau Seram maka, selama 5 bulan Jemaat GPM Laha mengungsi dan terpencar di dusun masing-masing. Tetapi untuk kegiatan ibadah secara rutin setiap minggu tetap berlangsung di Gedung gereja yang berada di Negeri Laha.

#### 2. Peristiwa RMS

Antara tahun 1950-1952 anggota jemaat Laha mengungsi ke beberapa desa di daerah pegunungan Seram Utara yakni Wahai, Maneo Gunung, Kabohari, Seti dan Lofoko karena perlawanan yang terjadi antara Tentara TNI dan tentara RMS.

### 3. Konflik Sosial Maluku

Akibat konflik kemanusiaan yang terjadi di Maluku mengakibatkan Jemaat GPM Laha pada tanggal 3 Januari 2000 harus terkusur dan mengungsi ke daerah Klasis Wahai/Kecamatan Wahai (Maneo Rendah, Maneo Tinggi, Kabohari, Elimata, Kabeluhu, Mulumet, Iluana, Seti Bakti, Seti Suma Sadar dan Klasis Masohi/Kecamatan TNS (Rumdai, Kuralele, Jerili, Isu, Trana, Mesa, Mesa HBI, Bumei, Unutetu, Wotai, Layeni). Kota Masohi dan Kota Ambon. Dan selama di tempat pengungsian HBI Mesa dijadikan sebagai pusat pelayanan dari Jemaat GPM Laha.

Pada tanggal 1 September 2005 masyarakat Laha kembali ke Negeri Laha untuk menetap dan membenahi seluruh aktifitas pelayanan dan pembangunan. Karena belum semua anggota jemaat/masyarakat kembali ke Laha mengakibatkan pelayanan terbagi dua yakni pelayanan yang berlangsung di Waipia Kecamatan TNS maupun di Laha sendiri. Di Laha jemaat beribadah di Balai Kerohanian, Balai Kerohanian ini di bangun oleh anggota jemaat sendiri yang dibiayai oleh Keluarga Hans Ubayaan.

Pada tanggal 18 April 2007 atas bantuan Pemerintah Propinsi Maluku, Dana Inpres no 6 tahun 2006 dan bantuan Dana Rehabilitasi tahun 2007 yang diperuntukkan untuk mebangun sarana peribadahan, maka dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung Gereja Ebenhezer Laha oleh Pdt. P Liklikwati (saat itu bertugas di Jemaat GPM Maneoratu). Pekerjaan Pembangunan gedung gereja Ebenhezer dibangun sendiri oleh tukang dan anggota Jemaat Laha.

Pada tanggal 27 April 2008 berdasarkan hasil Keputusan Sidang Jemaat GPM Laha ke-5 dan kordinasi dengan pihak Klasis Telutih, maka dilakukan kegiatan pembongkaran Balai Kerohanian HBI yang dilakukan oleh Pdt. Nn. S. Latuny S.Si (Ketua Klasis Telutih) dan ibadah pembongkaran dilayani oleh Pdt. A. E. Maitimu S Th. Dengan dilakukan kegiatan ibadah pembongkaran BK tersebut menandai diakhirinya seluruh pelayanan Jemaat GPM Laha yang berlangsung di HBI Mesa. Anggota jemaat yang berdomisili di Waipia diahlikan status keanggotaannya di jemaat-jemaat di mana mereka berdomisili. Pada tanggal 8 januari 2010 ditahbiskan gedung gereja Ebenhaezer Laha oleh Ketua Sinode GPM Pdt. DR. J. CHR. Ruhulesin, M.si sedangkan Ibadah pertama dilayani oleh Sekertaris Umum Sinode GPM Pdt. V. Untailawan, M. Th.

Para pelayan yang pernah melayani di Jemaat GPM Laha adalah : Pjl. Maitimu, Pjl. Puturulan, Pdt. Wakano, Pdt. Tutuhaturunewa, Pjl. Matatula, Pjl. Lasamahu, Soumokil (thn 1942-1946), Pjl. Johanes Pesiawarissa (thn 1947-1950).

Antara tahun 1950-1952 anggota Jemaat GPM Laha tersebar di desa-desa bagian Seram Utara karena peristiwa RMS. Penginjilan yang melayani pada saat itu antara lain : Pjl. Marthen Kailuhu (thn 1953-1954), Pjl. Julius Taihutu (thn 1955-1958), Pjl. Dominggus Sarumena ( thn 1959-1968), Pjl. M. Kainama (thn 1969-1980), Pdt. A. Sohuwat (thn 1980, bertugas hanya 8 bulan).

Antara tahun 1981-1982 Pjl. M. Kainama yang sudah pindah melayani di Jemaat GPM Ulahahan tetap membantu pelayanan di Jemaat GPM Laha karena selama 2 tahun tidak ada pendeta yang di tempatkan di Jemaat GPM Laha. Pada periode ini pendeta-pendeta yang melayani antara lain : Pdt. Nn. O. Letlora, S.Th

(thn 1983-1989), Vic. Nn. L. Simatauw, S.Th (thn 1989-1990), Pdt. Nn. L. Simatauw, S.Th (thn 1990-1995), Pdt. Nn. M. Maerissa, S.Th (thn 1996-1998).

Antara tahun 1999-2007, Jemaat GPM Laha, sebelum konflik sampai dengan berada di tempat pengungsian tanpa di didampingi oleh seorang pendeta, kecuali pada tahun 2005/2006 oleh BPH Sinode menempatkan Vic. Nn. Elis. Pesiwarissa, S.si untuk menjalani masa kevikarisannya, Pdt. Ny. A.E. Maitimu/F, S.Th melayani dari tahun 2008- 2015, 8 bulan 8 hari. Dan yang melayani Jemaat GPM Laha dari tahun 2016-sekarang ini adalah Pdt. Ny. P. Kayhatu S. Th.

## **2.2 Letak Geografis Jemaat GPM Laha**

Secara geografis Jemaat GPM Laha merupakan jemaat pesisir yang terletak di bagian selatan pulau Seram. Dari sisi administrasi Laha masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Telutih. Yang baru di mekarkan dari kecamatan tehoru pada tanggal 2 pebruari 2010 dengan pusat kecamatan di Laimu. Perjalanan ke Laha Serani dapat ditempuh melalui dua jalur, jalur darat dengan mempergunakan mobil dan motor ojek/mobil. Sedangkan jalur laut dengan mempergunakan ketinting atau long boat. Jalan darat dipergunakan ketika musim panas sedangkan ketika musim timur/hujan tetap mempergunakan jalur laut walaupun sudah diaspalnya jalan lintas seram dari Tehoru ke Laimu. Karena belum dibangunnya jembatan-jembatan yang menghubungkan daratan yang diairi aliran sungai yang deras. Jarak Laha ke pusat Klasis”Lafa” adalah 15km sedangkan jarak antara pusat kecamatan di Laimu ke Laha adalah 4 km.

Jemaat GPM Laha memiliki luas Daerah Pelayanan : 400 x 400 m<sup>2</sup>, dengan batas-batas wilayah pelayan sebagai berikut :

- Utara berbatasan dengan dusun anggota jemaat/masyarakat
- Selatan berbatasan dengan Laut Banda
- Barat berbatasan dengan Jemaat Yamalatu
- Timur berbatasan dengan dusun Sehati (Desa Laha Kaba)

### **2.2.1 Topografi Wilayah.**

Secara fisik kondisi topografi wilayah pulau Seram memiliki ketinggian yang cukup bervariasi. Secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu 0-500 m dpl, 500-1000 m dpl, dan lebih dari 1000 m dpl. Dilihat dari ketinggiannya wilayah pulau Seram sebagian besar didominasi oleh wilayah dengan ketinggian 0-500 m dpl, yaitu seluas 1.226.120 ha, dengan ketinggian lebih dari 1000 m dpl seluas 94.995 ha.

## **2.3 Kondisi Demografi**

### **2.3.1 Pelaksanaan Kegiatan SM-TPI**

Kegiatan Sekolah Minggu (SM) yang berada di Jemaat Laha dilaksanakan setiap hari minggu, pukul 11.00-12.30 Wit yang bertempat di gedung gereja. Sedangkan Tunas Pekabaran Injil (TPI) dilaksanakan setiap hari jumat, pukul 16.00 Wit.

### **2.3.2 Jumlah Pengasuh**

Pada pelayanan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) Jemaat Laha tidak terlepas dari kerja para pengasuh. Pengasuh Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) Jemaat Laha berjumlah 14 orang, 12 orang pengasuh wanita dan 2 orang pengasuh pria.

### 2.3.2 Pembagian Pengasuh Pada Jenjang / sub jenjang

Berdasarkan data yang di ambil dan dihimpun di lokasi penelitian, SMTPI Jemaat Laha mempunyai catatan mengenai jumlah pengasuh yang berada pada Jemaat Laha dengan pembagian pengasuh pada setiap jenjang, masing-masing setiap jenjang memiliki 3 orang pengasuh tetapi pada jenjang Anak Tanggung memiliki 4 orang pengasuh dan jenjang Anak Remaja hanya memiliki 2 orang pengasuh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 01. Jumlah Pengasuh pada Jenjang / Sub Jenjang**

No	Jenjang / Sub Jenjang	Nama Pengasuh	Keterangan
1	Anak Batita 1	Ny. W.K.Koranelauw	Jemaat Laha
2	Anak Batita 2	Nn. M. Koranelauw	Jemaat Laha
3	Anak Batita 3	Sdra. F. Koranelauw	Jemaat Laha
4	Anak Indria 1	Ny. S. Utuwara	Jemaat Laha
5	Anak Indria 2	Ny. Y. Utuwara	Jemaat Laha
6	Anak Indria 3	Sdra. E. Loswetar	Jemaat Laha
7	Anak Kecil 1	Ny. S. Tamala	Jemaat Laha
8	Anak Kecil 2	Ny. F. Hatulely	Jemaat Laha
9	Anak Kecil 3	Ny. E.R. Koranelauw	Jemaat Laha
10	Anak Tanggung 1	Ny. N. Sarak	Jemaat Laha
11	Anak Tanggung 2	Ny. L. Patikawa	Jemaat Laha
12	Anak Tanggung 3	Ny. F.O. Selano	Jemaat Laha
13	Anak Remaja 1	Ny. Y. Kohunusa	Jemaat Laha

<b>14</b>	<b>Anak Remaja 2</b>	<b>Ny. W.S. Koranelauw</b>	<b>Jemaat Laha</b>
<b>15</b>	<b>Anak Remaja 3</b>	<b>Ny. W.S. Koranelauw</b>	<b>Jemaat Laha</b>

*Sumber data dari SMTPI Jemaat Laha*

Dari table diatas dapat dikatakan dan terlihat jelas bahwa jumlah pengasuh Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) Jemaat Laha berjumlah 14 orang kemudian khususnya pengasuh pada jenjang Anak Remaja berjumlah 2 orang yakni pengasuh jenjang Anak Remaja 2 dan 3 di gabungkan dan dibimbing oleh 1 pengasuh yaitu Ny. W.S. Koranelauw. Semua pengasuh yang menjadi pembimbing di tiap jenjang berasal dari Jemaat GPM Laha.

#### **2.3.4 Data Anak Remaja SMTPI Jemaat Laha**

Berdasarkan data yang di ambil dan dihimpun di lokasi penelitian menyatakan bahwa jumlah Anak Remaja berjumlah 29 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 14 perempuan, dibagi dalam sub jenjang masing-masing untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 02. Jumlah Anak Remaja Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) pada Jemaat Laha.**

<b>Jenjang /Sub jenjang</b>	<b>Jumlah Anak</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	
<b>Anak Remaja 1</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>9</b>
<b>Anak Remaja 2</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>10</b>
<b>Anak Remaja 3</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>10</b>
	<b>Total</b>		<b>29</b>

*Sumber data dari SMTPI Jemaat Laha*

Dari tabel diatas, menunjukan bahwa jumlah Anak Remaja di Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil ( SMTPI ) Jemaat Laha jelas terlihat bahwa pada jenjang Anak Remaja berjumlah 29 yang terbagi dalam 15 laki-laki dan 14 perempuan.

### 2.3.5 Tingkat Pendidikan Pengasuh

Berdasarkan data yang diambil dan dihimpun di lokasi penelitian, pengasuh Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil ( SMTPI ) Jemaat Laha menempuh pendidikan yang berbeda-beda mulai dari SD sampai SMA untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 03 Jumlah Pengsuh dan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat pendidikan	Tenaga pengasuh	Jumlah
		SMTPI	
1	SD	1	1
2	SMP	6	6
3	SMA	7	7
	<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>14</b>

*Sumber data dari SMTPI Jemaat Laha*

Dari tabel diatas menunjukan bahwa jumlah tingkat pendidikan pengasuh di Jemaat Laha jelas terlihat bahwa pengasuh dengan jenjang pendidikan SD

berjumlah 1 orang, SMP berjumlah 6 orang, dan yang menamatkan pendidikan pada tingkat SMA berjumlah 7 orang.



## BAB III

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan sebagai upaya dan menganalisa sejauh mana permasalahan yang terjadi, maka adapun hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 3.1 Analisa Data Pembahasan

Apa bila ada studi persepsi pasti analisa data selalu mengacu pada 3 indikator utama yaitu pengetahuan, pemahaman, dan sikap pada sandaran indikator-indikator tersebut akan dapat diperoleh data secara komperensif tentang mengajar yang kreatif Studi Persepsi Remaja di SM-TPI Jemaat GPM Laha.

##### 3.1.1 Pengetahuan informan tentang pengertian kreatif.

Untuk mengetahui pengertian kreatif maka, penulis bertanya kepada informan tentang bagaimana pengetahuan pengasuh dan Remaja tentang pengertian kreatif agar dapat melaksanakannya dan memprakteknya dalam cerita Alkitab.

. Informan menjawab :

*“ kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan yang belum pernah ada”<sup>40</sup>*

*“ kreatif adalah salah satu hal yang diterapkan oleh pengasuh untuk kita, supaya hal yang kita tidak tau menjadi tau”<sup>41</sup>*

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan H. Koranelauw 1 September 2018 ( Anak Remaja )

*“ kreatif adalah sesuatu hal yang harus dikembangkan dan menciptakan permainan yang menarik”<sup>42</sup>*

*“ kreatif berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi”<sup>43</sup>*

*“ kreatif adalah sebuah cara yang katong pengasuh lakukan agar anak menjadi rajin dan semangat”<sup>44</sup>*

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa bahwa, informan belum terlalu memahami tentang kreatif itu sendiri dengan baik. Dalam proses belajar mengajar berhasil dan tidaknya anak dalam menguasai materi semua itu bergantung dari seorang guru atau pengajar. Dalam hal ini pengasuh dituntut untuk harus kreatif dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya. Berbicara tentang kreatif berarti daya atau kemampuan dari seorang guru untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan atau menarik bagi anak didik agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh pengasuh.

Dalam proses belajar mengajar terkadang terlihat ada anak yang tidak terlalu semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Anak cepat merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses belajar, hal ini tidak lain dari kurangnya kreatifitas pengasuh dalam menyampaikan materi kepada anak. Kreatif berarti suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan daya cipta. Seseorang yang memiliki daya kreasi tinggi sering pula orang tersebut kreativitasnya tinggi. Hal ini berarti seorang guru atau pengasuh tersebut memiliki sifat untuk menciptakan

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan D. Walalohun 4 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan M. Utuara 5 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Y.Kohunusa 8 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Welmina.S. Koranelauw 10 september 2018 ( Pengasuh Remaja )

sesuatu. Suatu produk yang kreatif biasanya menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Maksudnya, sebuah kreasi merupakan hasil buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Secara singkat kreatif atau kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan mencipta yang dimiliki seseorang.

Menurut James C. dan Coustances L. Kreatifitas adalah berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, penemuan baru, dan karya seni baru. Untuk menciptakan variasi mengajar berdasarkan data, informasi, materi dan menjadi suatu pengajaran yang bermakna.<sup>45</sup> Karena itu dalam proses belajar mengajar seorang pengasuh atau guru dituntut untuk harus kreatif dalam memanfaatkan setiap sumber belajar yang ada guna membantu melancarkan proses belajar mengajar dengan baik. Oleh sebab itu berkaitan dengan tugasnya sebagai pengasuh apa yang harus di ciptakan oleh seorang pengasuh atau guru tersebut?. Ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan oleh seorang guru atau pengasuh dalam proses belajar mengajar di antaranya : (1). Bahan ajar, (2). Metode dan pendekatan, (3). Sarana dan prasarana, (4). Ketrampilan dasar mengajar, (5). Dan asesmen.

Bahan ajar dapat diberdayakan melalui penggunaan buku pelajaran (a), dan dalam analisis bahan ajar (b). Pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran (c) sangat menentukan kualitas pembelajaran, khususnya dalam perencanaan pengalaman belajar (d). Selain itu pembuatan dan penggunaan sarana pembelajaran (e) akan membantu menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran yang bermakna. Kecerdikan guru dalam pengelolaan kelas dan/atau

---

<sup>45</sup> James dan Coustances L. Hammer, dalam Sumiyati Ningsi, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta, Andi 1977 hal 135

laboratorium (f) serta penggunaan teknik dan keterampilan bertanya (g) akan melengkapinya dengan efektivitas dan kualitas PBM. Terakhir tak kalah pentingnya adalah pemberdayaan asesmen yang bervariasi (h) memberikan arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Oleh sebab itu sangat penting bagi pengasuh untuk terus mengembangkan ilmu serta ketrampilan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja berupa seminar, workshop ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan sekolah minggu maupun gereja.

Untuk mengetahui proses belajar mengajar di SM-TPI Jemaat GPM Laha, maka penulis memberikan pertanyaan kepada informan tentang *Bagaimana proses belajar mengajar di Sekolah Minggu?*. Informan menjawab :

*“Proses belajar mengajar yang dilakukan di SM-TPI Jemaat GPM Laha belum berjalan secara maksimal ini terlihat dari cara pengasuh menyampaikan materi kepada anak hanya berpatokan pada buku ajar dan kurangnya sumber belajar yang di pakai oleh pengasuh.”<sup>46</sup>*

*“Proses belajar mengajar di SM-TPI Jemaat GPM Laha berjalan kurang maksimal karena dalam proses pembimbingan terkadang ada pengasuh yang tidak hadir”<sup>47</sup>*

*“Proses belajar mengajar di SM-TPI pengasuh hanya ceramah saja.”<sup>48</sup>*

*“Proses belajar mengajar di SM-TPI kurang terlalu disukai oleh saya Karena pengasuh remaja hanya ceramah saja tidak ada hal-hal baru yang dikembangkan agar kami dapat mengerti.”<sup>49</sup>*

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan . H. Koranelauw 1 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan D. Walalohun 4 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan , M. Utuara 5 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan G. Hatulely 3 september 2018 ( Anak Remaja )

*“Proses belajar mengajar di sekolah minggu belum berjalan secara baik karena pengasuh remaja mengajar hanya ceramah saja.”<sup>50</sup>*

Dari jawaban yang di berikan oleh informan dapat di analisa data bahwa, proses belajar mengajar yang berlangsung di SM-TPI Jemaat GPM Laha berjalan belum maksimal, hal ini terlihat saat proses menyampaikan materi kepada anak remaja pengasuh terkadang hanya berpatokan pada buku ajar, selain itu dalam proses belajar terkadang pengasuh hanya berceramah. SM-TPI sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal gereja, tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik serta membina anak dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus melalui ajaran Alkitab.

SM-TPI sebagai wadah khusus pelayanan terhadap anak dari seluruh wilayah GPM, karenanya SM-TPI menjadi penting dan merupakan suatu usaha secara berencana dan terus menerus untuk membimbing setiap anak agar dapat mengenal dan menerima Allah sebagai pencipta. Sehingga seharusnya proses belajar mengajar di SM-TPI harus di lakukan dengan sebaik-baik mungkin dan di tunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Oleh sebab itu gereja dalam hal ini SM-TPI sebagai sebuah pendidikan formal gereja agar terus membekali pengasuh agar dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan dengan mengikuti berbagai macam seminar yang berkaitan dengan gereja ataupun sekolah minggu.

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan A. Walalohun 4 september 2018 ( Anak Remaja )

### 3.1.2 Pemahaman informan terhadap cara mengajar pengasuh yang kreatif.

Indikator pemahaman sebenarnya jauh lebih mendalam dari mengetahui. Terkait dengan mengajar yang kreatif Pengasuh Remaja di SM-TPI di Jemaat Laha, maka di harapkan melalui indikator ini ditemukan sejauh mana cara mengajar pengasuh yang kreatif maka penulis memberikan pertanyaan kepada informan, Bagaiman pemahaman informan tentang cara mengajar pengasuh yang kreatif : informan menjawab :

*“ pengasuh SM-TPI di Jemaat Laha, pengasuh mereka belum mampu, melaksanakan tugas-tugas mereka, mereka lebih mementingkan pribadi-pribadi dari tugas mereka dan itu yang di utamakan mereka belum ampu untuk mengajar secara kreatif karena dalam proses pembelajar pengasuh hanya berpatokan pada buku ajar dan kurang menggunakan metode, media serta alat peraga sehingga kita tidak dapat memahami materi dengan baik dan kita cepat bosan.”<sup>51</sup>*

*“ pengasuh remaja belum bisa mengajar secara kreatif kerana pengasuh remaja memiliki tingkat pendidikan yang terbatas menyebabkan beragam pula penyampaian materi.”<sup>52</sup>*

*“ pengasuh harus mengajar dengan menggunakan metode dan media yang kreatif dan berani menciptakan hal-hal yang baru dan menarik.”<sup>53</sup>*

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan M. Utuara 5 september 2018 ( Anak Remaja)

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan, H. Koranelauw 1 september 2018 ( Anak Remaja )

<sup>53</sup> Hasilwawancara dengan, D. Walalohun 4 september 2018 9 ( Anak Remaja )

*“ Pengasuh harus menciptakan gaya mengajar yang begitu semenarik mungkin agar kami sangat suka dan dapat membuat kami ingin terus hadir di SM-TPI.<sup>54</sup>*

*“ Pengasuh belum dapat mengajar secara kreatif, pengasuh harus mengajar berani menciptakan hal-hal yang baru dan menarik agar kami dapat semangat untuk kesekolah minggu.<sup>55</sup>*

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa bahwa, pengasuh Remaja belum dapat mengajar secara kreatif karena pengasuh lebih mementingkan pribadi-pribadi dari tugas dan memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Pendidikan sangat penting untuk seseorang individu untuk bagaimana dapat merubah cara pola pikirnya dari tidak tau menjadi tau.

Mengajar yang kreatif sangat tergantung pada pemilihan penggunaan metode dan media mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Seorang pengasuh harus dapat menentukan cara mengajar yang tepat dalam proses belajar mengajar di SM-TPI, melaksanakan, merencanakan secara berkelanjutan sehingga apa yang diharapkan dapat berhasil. Artinya seorang pengasuh harus menggunakan metode serta media mengajar yang kreatif agar anak dapat termotivasi untuk mengikuti setiap materi yang diberikan.

### **3.1.3 Sikap pengasuh yang harus mengajar secara kreatif**

Indikator sikap adalah<sup>56</sup> yang merupakan indikator yang mengara pada aspek tindakan setelah seorang mengetahui dan memahami panggilannya. Untuk

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan G. Hatulely 3 september 2018 ( Anak Remaja )

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan A. Walalohun 4 september 2018 ( Anak Remaja)

mendapatkan data dari indikator ini penulis kembali bertanya kepada informan tentang bagaimana pendapat adik adik terhadap sikap pengasuh yang harus mengajar kreatif?

*“ Pengasuh harus memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan tugas mengajar dengan penuh kreatifitas “.<sup>57</sup>*

*“ Pengasuh harus memiliki sikap yang sabar dan penuh cinta dalam mengaajr.<sup>58</sup>*

*“ Pengasuh harus memiliki sikap sabar dan penuh kasih sayang dalam memberikan pengajaran kepada kita “.<sup>59</sup>*

*“ Pengasuh harus memiliki sikap yang rendah hati dalam mengajar<sup>60</sup>*

Informan lain juga menjawab :

*“ Pengasuh dalam melakukan tugas sekolah minggu jangan asal-asalan atau asal pigi saja tapi tidak serius misalnya menyanyi saja, lalu ceramah, setelah selesai langsung pulang tetapi harus ada aktifitas misalnya berikan tugas dan masih banyak lagi, supaya pikiran mereka terbuka dan semangat dalam belajar, serta harus menciptakan hal-hal yang baru”.<sup>61</sup>*

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa bawah, dalam proses pembelajaran pengasuh harus mempunyai sikap yang sabar, rendah hati,

---

<sup>56</sup> F.C. Lewier, Opcit, hal 30

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan H. Koranelauw 1 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan G. Hatulely, 3 september 2018 ( Anak Remaja )

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan D. walalohun, 4 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan M. Utuara, 5 september 2018 ( Anak Remaja )

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan D. Utuara, 13 September 2018 ( Orang Tua )

penuh kasih sayang dan kreatif agar anak dapat merasa senang dan tertarik untuk menerima materi. Dan jangan asal-asalan dalam melakukan tugas sebagai pengasuh harus mengajar secara kreatif, serta harus menciptakan hal-hal yang baru supaya anak termotivasi untuk hadir di SMTPI.

Selanjutnya penulis kembali bertanya kepada informan tentang :  
Pernahkah membuat kegiatan yang kreatif di Sekolah Minggu?, informan menjawab :

*“ Tidak pernah.”<sup>62</sup>*

*“ Pernah, tapi hanya pada pertemuan antar jemaat.”<sup>63</sup>*

*“Pernah”<sup>64</sup>*

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa bahwa, jarang kegiatan yang berkaitan dengan kreatifitas pengasuh di lakukan di SM-TPI. Menyadari akan tugas dan panggilannya untuk melayani Tuhan di dalam ladang anak, maka selaku pengasuh harus terus menerus membekali diri dengan mengikuti berbagai kegiatan atau pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan baik oleh gereja atau lembaga lain yang berkaitan dengan sekolah minggu, selain itu seorang pengasuh juga harus membekali diri dengan banyak membaca buku terutama Alkitab sebagai inti dalam proses penyampaian firman Tuhan kepada anak. Sebab itu sangatlah penting bagi pengasuh untuk terus membekali diri dengan ilmu serta ketrampilan yang memadai agar dalam proses penyampaian

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan H. Koranelauw, 1 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yomi Kohunusa, 8 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Welmina S Koranelauw, 9 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

materi kepada anak pengasuh dapat mengembangkan ide-ide kreatif, sehingga dapat merangsang anak belajar dengan baik.

Selanjutnya penulis kembali bertanya kepada informan tentang : pernahkah pengasuh mengikuti kegiatan alat peraga ?, informan menjawab : *Pernah, hanya pada saat baku dapa jemaat atau kring dan itu hanya untuk jenjang anak kecil*<sup>65</sup>.

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa bahwa pengasuh pernah mengikuti kegiatan alat peraga, tetapi hanya pada jenjang anak Kecil dan bukan pada jenjang anak Remaja. Dalam proses belajar mengajar kehadiran alat peraga atau media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan materi yang di sampaikan dapat di bantu dengan menghadirkan alat peraga sebagai perantara. Dalam pembelajaran setiap materi yang di sampaikan oleh pengasuh mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi oleh sebab itu diperlukan alat peraga dalam menyampaikan pesan kepada anak. Sebab kerumitan bahan yang di sampaikan kepada anak dapat di sederhanakan dengan bantuan dari alat peraga itu sendiri. Alat peraga dapat mewakili apa yang kurang mampu pengasuh atau guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Bahkan keabstrakan materi ajar dapat di konkretkan dengan menghadirkan alat peraga dalam bentuk gambar, rekaman,globe,poster grafik dan lain-lain. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna materi dari pada tanpa bantuan alat peraga. Namun perlu di ingat, bahwa peranan alat peraga tidak akan

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yomi Kohunusa, 8 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah di rumuskan. Dalam proses pembelajaran tidak semua materi pelajaran mempunyai tingkat kesulitan yang bervariasi. Materi pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi kadang sulit di pahami oleh anak, apalagi bagi anak yang kurang menyukai bahan pelajaran yang di sampaikan itu. Hal inilah yang membuat anak cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari oleh sebab itu pengasuh atau guru harus kreatif dalam menyediakan dan menyampaikan materi kepada anak dengan penuh kreatifitas agar anak tidak merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Penulis kembali bertanya kepada informan tentang : metode dan media mengajar apa saja yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Minggu, Informan menjawab : *Hanya menggunakan buku ajar, metode ceramah, kadangkala diskusi<sup>66</sup>. Kadangkala diskusi, Tanya jawab dan main peran<sup>67</sup>*

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa data bahwa, informan tidak terlalu paham tentang media dan metode secara baik. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu untuk menggunakan metode serta media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu kreatifitas dari seorang pengasuh atau guru sekolah minggu adalah menggunakan metode serta media dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan merasa senang dan puas bila dia dapat menguasai bahan pelajaran Alkitabiah. Namun demikian, ia juga harus sanggup meneruskan

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yomi Kohunusa, 8 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Welmina S Kohunusa, 9 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

pengetahuan dan semangatnya kepada murid-muridnya. Untuk melakukan hal itu ia harus bisa mencari cara mengajar yang paling sesuai dari sekian banyak metode yang ada. Seringkali guru akan memakai beberapa metode dalam satu masa pengajaran. Pilihan itu bergantung pada kecakapan guru, sifat dan kebutuhan para murid, bahan ajaran, peralatan, dan fasilitas yang tersedia. Oleh sebab itu sekali lagi dituntut Kreativitas dari seorang pengasuh dalam memilih serta menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak, bahan ajar, peralatan sampai pada fasilitas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Selain kreativitas dari seorang pengasuh dalam memilih serta menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kreativitas serta kemampuan dari seorang guru atau pengasuh dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran akan berdampak besar terhadap proses kelancaran belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar media mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pelajaran seperti : globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang di sampaikan.

Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, di sebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang

Kreatif dan bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang di berikan guru atau pengasuh bersimpang siur, tidak ada fokus masalahnya. Hal ini tentu saja harus di carikan jalan keluarnya. Jika guru atau pengasuh tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini di landasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media. Sebab itu penting bagi seorang pengasuh dalam memilih serta menggunakan media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dari anak didik. Kemampuan dari seorang pengasuh dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta strategi, metode, dan media belajar yang baik dapat memotivasi anak untuk belajar dengan baik.

Penulis kembali bertanya kepada informan berkaitan dengan : Apakah ada kesulitan-kesulitan dalam menerapkan metode dan media mengajar tersebut, informan menjawab : *Ada, kalau tidak ada buku ajar*<sup>68</sup>.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Welmina S Koranelauw, 9 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa bahwa, informan tidak terlalu memahami tentang kesulitan dalam menerapkan metode serta media pembelajaran. Setiap anak didik mempunyai tingkat kemampuan yang tidak sama satu dengan yang lain. Tingkat kecerdasan anak tidak semuanya sama, hal ini pula yang menyebabkan setiap anak dalam menyerap materi yang di berikan oleh guru atau pengasuh juga tidak sama. Ada anak yang dapat dengan cepat memahami materi yang di berikan, tetapi juga ada anak yang sangat lambat dalam menyerap materi yang di berikan. Ditambah dengan tingkat kesukaran materi yang di berikan oleh pengasuh jika tidak di terangkan dengan baik akan sulit di pahami oleh anak. Tugas dari seorang guru itu sangatlah mulia, ia adalah pemimpin bagi anak didiknya segala sesuatu yang dibuatnya akan di tiru oleh anak didiknya pula.

Seperti yang di sampaikan oleh Pdt Stephen Tong bahwa : *“Saat kita di beri hak untuk menjadi guru, kita harus sadar bahwa kita sedang di jadikan seorang Arsitek jiwa bagi orang”*.<sup>69</sup> Dengan demikian berhasil dan tidaknya anak didik terpulang dari tugas dan tanggung jawab serta peran dari seorang guru dalam mendidik anak-anak didiknya. Guru memainkan peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sebelum ia masuk dan menyampaikan materi kepada anak didik seorang guru lebih dulu menyiapkan dirinya sebelum masuk ke dalam kelas. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan termasuk di dalamnya penggunaan strategi, metode, serta media pembelajaran perlu di perhatikan oleh guru agar strategi, metode serta media yang di pakai tidak

---

<sup>69</sup> Ariyanto. S. dan Erika, *Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan*, Yogyakarta, Gloria Grafa 2013

menghambat proses belajar mengajar karena tidak di persiapkan dengan baik. Untuk itu di tuntutan kreatifitas dari seorang guru dalam memilih, menggunakan strategi,metode serta media agar dapat memperlancar proses belajar mengajar.

Penulis kembali melakukan pertanyaan kepada informan tentang :bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, informan menjawab : *Pakai buku referensi di Alkitab*<sup>70</sup>.

Dari jawaban yang di berikan informan dapat dianalisa bahwa, informan tidak terlalu memahami tentang cara mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses menyampaikan materi kepada anak. Hakekatnya, pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-uasah yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dalam pembelajaran siswa merupakan subjek yang belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar. Mengajar dapat pula diartikan proses membantu seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar sehingga proses belajar mengajar dapat dapat berlangsung efektif.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan itu harus searah dengan tujuan belajar siswa dan juga kurikulum. Tujuan belajar pada siswa ialah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif,afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan yang

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan ibu Yomi Kohunusa, 8 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

sama itu, siswa melakukan kegiatan belajar sedangkan guru melakukan pembelajaran. Kedua kegiatan itu saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru. Oleh karena itu guru atau pengajar harus memperlihatkan dan mengembangkan unsur-unsur dinamis tersebut pada saat membelajarkan siswa. Penguasaan materi pada siswa tidak dapat diharapkan terjadi dalam waktu singkat. Siswa perlu melakukan pengulangan belajar, oleh karena itu guru harus melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswanya melakukan pengulangan belajar.

Banyak kita jumpai anak tidak tertarik mempelajari sesuatu materi pelajaran karena pelajaran tersebut membosankan atau majemukan. Untuk menghindari gejala tersebut, guru harus memilih dan mengorganisasi materi pelajaran tersebut sedemikian rupa, sehingga merangsang dan menantang anak untuk mempelajarinya. Dalam hal ini, kemampuan profesional guru/pengajar dituntut agar kreatif dalam menyajikan pelajaran yang merangsang dan menantang bagi anak untuk belajar. Selain menyajikan pelajaran, guru yang kreatif juga harus mampu mempersiapkan mulai dari materi, strategi, metode, media sampai pada persiapan di dalam kelas agar anak merasa termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya penulis bertanya kepada informan Strategi apakah yang dibuat sehingga pengasuh dapat mengajar secara kreatif? Informan menjawab :

*“ saya akan memperhatikan pembimbingan bagi pengasuh dan pengadaan-pengadaan bahan-bahan ajar dan akan melibatkan semua pengasuh dalam*

setiap kegiatan yang menyangkut dengan pengembangan cara mengajar pengasuh yang kreatif.<sup>71</sup> Informan lain juga menjawab :

“ Saya akan lebih mengembakan diri saya untuk selalu belajar dan melakukan pengajaran secara kreatif dan menarik dengan cara mengajar menggunakan metode, media serta alat peraga secara baik agar anak asuh dapat rajin ke sekolah minggu.<sup>72</sup>

Dari jawaban yang di berikan infoman dapat dianalisa bahwa Ketua Majelis dan, Pengasuh Jemaat GPM Laha akan melakukan strategi, untuk mengembangkan SM-PTI Jemaat GPM Laha menjadi lebih baik lagi agar, pengasuh dalam Jemaat GPM Laha dapat mengajar secara kreatif. Strategi adalah suatu perencanaan yang dirancang dengan sebaik-baik mungkin agar dapat mencapai sebuah tujuan yang baik. Dalam mengembangkan SM-TPI harus mempunyai strategi mengajar yang baik agar dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang tepat sasaran. Menurut J.R.David, ( 1979) mengatakan strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>73</sup>

### **3.1.3 Harapan terhadap pengasuh yang harus mengajar secara kreatif**

Indikator harapan adalah individu yang dibangun untuk mendudukan pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang benar tentang bagaimana pengasuh harus mengajar dengan menggunakan metode dan media yang kreatif.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Ny P. Kayhatu 11 September 2018 ( Ketua Majelis Jemaat )

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Y. Kohunusa 8 September 2018 ( Pengasuh Remaja )

<sup>73</sup> Wina. H. Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group 2006 hal 126

Untuk mengetahui Harapan informan penulis memberikan pertanyaan Apa harapan bapak/ibu terhadap cara mengajar pengasuh yang kreatif? Informan menjawab :

*“ harapan kepada pengasuh melakukan tugas harus ada rasa memiliki, setia, dan tanggung jawab, karena dengan melakukan tugas yang setia Tuhan akan selalu menyertai kalian, dan mengajar jangan selalu berpatokan pada buku ajar berani untuk mengembangkan cara mengajar secara kreatif.<sup>74</sup>*

*“ Harapan saya kepada bapak/ibu pengasuh agar dapat mengajar secara baik dengan selalu menggunakan metode dan media yang kreatif agar kami dapat mengerti dan memahami isi materi dan selalu ingin dan hadir terus di SM-TPI.<sup>75</sup>*

*“ Harapan kami sebagai orang tua pengasuh harus dapat mengajar secara kreatif dengan mencoba untuk melakukan hal-hl baru dalam menggunakan metode, media. Agar anak dapat termotivasi untuk selalu hadir disekolah minggu.<sup>76</sup>*

Informan lain juga menjawab :

*“ saya mengharapkan bagi para pengasuh untuk mesti kreatif, harus bisa menghasilkan hal-hal baru, dalam mengajar mesti ada teknik , metode, media pembelajaran yang lebih kreatif, supaya dalam kelas lebih menarik agar anak asuh bisa memahami maksud dari firman Tuhan.<sup>77</sup>*

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat dianalisa data bahwa dengan harapan dari informan agar kedepannya pengasuh dapat mengembangkan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan . Walalohun 2 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan D. Walalohun 4 September 2018 ( Anak Remaja )

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan V. Walalohun 14 September 2018 ( Orang Tua )

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Ny. P. Kayhatu 11 September 2018 ( Ketua Majelis Jemaat )

diri dan selalu ingin menciptakan hal-hal yang baru dan menarik dalam proses pembelajaran agar anak asuh selalu dan senantiasa dapat mengerti dan memahami isi materi serta mencintai Tuhan Yesus sebagai penyelamatan hidup.

### **3.2 Implikasi PAK**

PAK adalah pendidikan yang didalamnya anak dibimbing untuk memperoleh pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan Allah sehingga sesuai dengan firman Allah. Didalam PAK anak mengalami perkembangan iman, sikap, percaya dan kehidupan yang lebih berkenang kepada Allah dan menceritakan nilai-nilai kristiani.

Mengajar yang efektif dan efisien adalah mengajar yang pada akhirnya memberi kepuasan bagi anak didik, bukan saja puas akan pengetahuan kognitifnya, tetapi juga sikap dan ketrampilannya. Dalam proses belajar mengajar di SM-TPI, maka diupayakan untuk terus berkembang sesuai harapan untuk membawa setiap individu kepada pengenalan akan Tuhan Yesus. Pengembangan SM-TPI, dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan akan sarana belajar yang efisien dengan diimbangi pula oleh kreatifitas pengasuh yang dinilai sangat prospektif.

Sebagai pusat pendidikan formal gereja, SM-TPI berfungsi mengubah sikap dan tingka anak asuh. Perubahan ini terjadi secara bertahap dalam proses belajar memahami kebenaran firman Allah. Proses ini ibarat pembangunan rumah Allah pada diri anak, ada fondasi, tembok, atap dan di lengkapi dengan sarana lain. Jiga salah satu dari elemen untuk membangun rumah Allah ini tidak ada, maka yang pasti rumah itu tidak akan berdiri kokoh dan kuat.

Sebagai pusat pendidikan formal gereja, SM-TPI merupakan tangan gereja untuk mendewasakan kehidupan rohani anak, dan menyiapkan anak menjadi pemimpin dan pelayan gereja. Hal yang paling penting dari proses ini adalah bagaimana mengupayakan agar pengajaran itu mendapat tempat di hati anak dan mendorongnya untuk menjadikan pengajaran Allah itu sebagai rumah Allah yang tetap menetap di dalamnya.

Pendidikan Agama Kristen, adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Kristen bagi anak yang akhirnya dapat memberi ruang dan terang bagi anak karena mulai pendidikan itu ada ajaran-ajaran atau dasar-dasar penanaman moral yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan mental spritualitas anak.

Untuk menjawabnya, maka para pengasuh sedapatnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan dengan membaca kebutuhan anak asuhnya, situasi dimana pengajaran itu berlangsung, bagaimana pengajaran itu dan apa metode serta media yang tepat yang lebih kreatif untuk mengembangkan pengajaran itu.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan termasuk di dalamnya penggunaan strategi,metode,serta media pembelajaran perlu di perhatikan oleh pengasuh agar strategi,metode serta media yang di pakai tidak menghambat proses belajar mengajar karena tidak di persiapkan dengan baik. Untuk itu di tuntutan kreatifitas dari seorang pengasuh dalam memilih, menggunakan strategi,metode serta media agar dapat memperlancar proses belajar mengajar.

Yesus adalah Tokoh Guru Agung yang patut di teladani, sebab di sanggup membaca kebutuhan para pendengarnya, Yesus mampu memilih situasi dan

suasana yang menyenangkan bagi pendengar-Nya saat pengajaran itu disampaikan. Di ruang yang terbuka, ruang yang tertutup, di alam dimana saja Yesus mampu menjadikan pendengar-Nya memahami dan mengerti pengajaran-Nya.

Walaupun dalam pengajaran itu tidak diklasifikasikan menurut tingkat usia, namun dalam pengajaran itu Yesus mampu menyesuaikan ajaran itu sehingga semua orang, tua muda, besar kecil, memahami isi pengajaran-Nya.

Yesus mengerti karakter pendengar atau orang yang mengikuti-Nya, bahkan lebih lagi ketika dalam mengajar Yesus memilih metode sesuai dengan isi materi, dan tujuan yang hendak di capai. Metode yang dipakai Yesus bermacam-macam tentunya dari gambaran Alkitab, setiap metode yang Yesus gunakan itu sesuai dengan situasi dan kondisi.

pengajaranNya dan ucapan-ucapan-Nya mengandung makna dan arti yang mendalam. Ia tidak hanya memberikan penjelasan tetapi juga bertanya, bahkan menantang orang yang berpikir kritis dan kreatif. Metode yang pernah dipakai Yesus sama juga dengan metode yang peneliti jumpai di lokasi penelitian. Akan tetapi ketika peneliti melakukan penelitian ternyata ada sedikit bertolak belakang dengan apa Yesus gunakan dengan apa yang digunakan oleh pengasuh. Pengasuh menggunakan metode sesuai dengan persiapan yang dibuat. Tetapi Yesus menggunakan metode tergantung situasi dan kondisi , misalnya ketika Yesus bertemu dengan perempuan samaria di dekat sumur. Kalau Yesus mau seharusnya Ia mengajarkan dengan menggunakan metode ceramah atau khotbah sebab Yesus sudah tau bahwa perempuan tersebut berdosa, dan Yesus mungkin saja kepadanya

dan berkata “ Hai perempuan samaria, mulai dari sekarang engkau harus bertobat, kalau tidak engkau akan mati “ dan sebagainya tetapi itu tidak terjadi, mengapa?

Karena:

1. Yesus mengerti perempuan samaria
2. Kalau dengan ceramah atau khotbah mungkin saja perempuan tersebut tidak mau terbuka tentang dosanya kepada Yesus
3. Yesus memilih metode tanya jawab dan metode tersebut membuat Yesus berhasil mengajarnya tentang kerajaan surga ( inti pembritaan Yesus )

Seperti inilah yang perlu diperhatikan sebagai seorang pengasuh untuk meneladaniNya bahwa dalam mengajar hal yang perlu diperhatikan bukan saja apa yang mau diajarkan tetapi bagaimana situasi dan kondisi anak asuh, waktu yang digunakan, bahkan metode dan media yang di pilih atau digunakan harus sesuai dengan anak asuh.

Karena itu, teladan Yesus sebagai sang Guru dapat sebagai sumber inspirasi para pengasuh SM-TPI. Selain itu para pengasuh adalah pelayan Allah yang bertujuan untuk membangun tubuh Kristus, yakni anak asuhnya. Dengan melandaskan takut akan Tuhan dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak harus menggunakan metode dan media yang kreatif sehingga anak asuh lebih termotivasi mengikuti hadir di SM-TPI.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1.8 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan terhadap masalah Mengajar yang Kreatif di SM-TPI, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengasuh di jemaat GPM Laha memiliki tingkat pendidikan yang tidak sama dan pemahaman yang kurang tentang tugas mengajar yang kreatif dan tidak menggunakan metode dan media yang benar.
2. Pengasuh di jemaat GPM Laha jarang melakukan kegiatan yang kreatif di SM-TPI, dikarenakan pengasuh kurang melibatkan diri untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kreatifitas pengasuh.
3. Pengasuh di Jemaat GPM Laha juga belum mampu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menerapkan metode dan media mengajar secara baik.
4. Mengajar yang kreatif adalah suatu tindakan atau proses yang dikembangkan dengan sejumlah ide-ide, atau gagasan-gagasan melahirkan atau menghasilkan sesuatu hal yang baru dan memberi arti dan nilai bagi kepentingan pembelajaran.

## 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat di sampaikan baik untuk pengasuh maupun untuk jemaat antara lain :

1. Ketua Majelis Jemaat GPM Laha agar dapat memperhatikan bimbingan bagi pengasuh, dan mengarahkan pengasuh dalam menggunakan metode dan media yang kreatif dalam proses belajar mengajar di SM-TPI.
2. Mengajar yang kreatif di SM-TPI Jemaat GPM Laha akan berhasil jika para pengasuh mendapatkan latihan-latihan pengembangan kemampuan mengajar dan pemanfaatan metode dan media yang kreatif oleh pihak-pihak terkait, dalam hal ini gereja sendiri sebagai lembaga penanggungjawab pengembangan pendidikan formal' oleh sebab itu penting untuk gereja mengupayakan program-program pemberdayaan bagi peningkatan kualitas mengajar pengasuh agar dapat mengajar dengan kreatif.
3. Pengasuh SM-TPI Jemaat GPM Laha harus banyak melibatkan diri untuk mengikuti setiap kegiatan yang mengembangkan kreatifitas pengasuh agar dapat mengajar secara kreatif dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan mengajar secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. BUKU

Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta, 1999.

Atma.A. dan Setaningsi Y. *Transformasi Pendidikan Melalui MiliniumTiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000,

Arsya, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010

B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Gibson, et all, *Organisasi dan Manejemen Perilaku Struktur*, Jakarta Pelita 1989.

H. Sunarto dan B. Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta 1995

James dan Coustances, dalam Sumiati Ningsih, *Mengajar dengan Kreatif*, Yogyakarta, Andi Offset 1977

Koenjtraningrat , *Pengantar Ilmu Psikologi* , Jakarta Pustaka

L.Sulkifli, *Psikologi Perkembangan* , PT Remaja Rosadakarya, Bandung, 2003.

Msseli.Sumarno, *Dasar-dasar persepsi*, Jakarta, Gramedia Wiasarna Indonesia,

Maleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Bandung, Rosadakarya, 2003.

Pupuh Fathurrohman dan Sobry Suntikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep umum dan dan konsep Islam*, Refika Aditama, Bandung 2007.

Pophan James, *Teknik Mengajar secara Sistematis*, Rineka Cipta, Jakarta 2003.

POERWADARMINTA. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta 1982.

Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru*, Arsaka, Yogyakarta, 2012

Rumini Sri dan Hundari Siti *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta 2004.

Rahyubi. Hery. , *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Majalengka: Referens, 2012

Susanto leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, Andi Offset, Yogyakarta, 2008.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009.

Sahertian Piet A. *Profil Pendidikan Profesional*, Jokjakarta, 2002.

Sanjaya, Wina H *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group 2006

Sadiman Arif.S. *Media Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafinda Persada, 2003

Thoha Mifta, *Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta Rajawali, 1989.

Usman Husaini dan Akbar setiaday Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta Bumi Aksara 2007.

Yusuf Syamsu, *Psikologi Anak dan Remaja* , PT Remaja Rosadakarya,  
Bandung, 2004

## **2. Sumber Lain**

Tata pelayanan Anak dan Remaja sinode GPM 2010-2015

Pedoman Pelaksanaan Wajib Sekolah Minggu

Kamus besar bahasa Indonesia, 1996, Edisi ke-2, Jakarta, Balai Pustaka.

## **3. Skripsi**

Batlolone, Martha 2013 meneliti tentang Kreativitas pengasuh SM-TPI  
(Studi Persepsi Di Jemaat GPM Waisawak).

Rahael, John Eddy 2013 meneliti tentang Penggunaan Metode Mengajar  
Yang Kreatif (Studi di SM-TPI Jenjang Remaja Jemaat GPM Rumahtiga).

Manuputy Febby A, 2013 judul Persepsi Anak Remaja Terhadap  
Pengasuh Sekolah Minggu dijenjang remaja, Studi di SMTPI Beth-Eden di  
Jemaat GPM Halong

## PEDOMAN WAWANCARA

### **Pedoman Wawancara untuk Remaja.**

1. Apa yang adik-adik ketahui tentang pengertian kreatif ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu pengasuh memberikan materi kepada kalian ?
3. Apakah adik-adik dapat memahami materi dengan metode dan media yang digunakan pengasuh dalam proses belajar mengajar di sekolah minggu ?

### **Pedoman Wawancara untuk Pengasuh.**

1. Apa yang ibu pengasuh pahami tentang pengertian kreatif ?
2. Bagaimana proses belajar mengajar di sekolah minggu ?
3. Pernahkah membuat kegiatan yang kreatif di sekolah minggu ?
4. Pernahkah pengasuh mengikuti kegiatan alat peraga ?
5. Metode dan media mengajar apa saja yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah minggu ?
6. Apakah ada kesulitan-kesulitan dalam menerapkan metode dan media mengajar tersebut ?
7. Bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut ?



Hasil Dokumentasi Wawancara Pengasuh dan Remaja SM-TPI Jemaat GPM Laha.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**  
Jalan Dolog Halong Atas. Tlp.(0911) 346161  
<http://www.stakpn-ambon.ac.id> Email :[info@stakpn-ambon.ac.id](mailto:info@stakpn-ambon.ac.id)  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Nomor : B-73 /Stk.02/TL.00/08/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Yth.  
Ketua Klasis  
TELUTIH  
Di  
Tempat

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa, maka salah satu tahapan yang perlu dilakukan adalah melaksanakan penelitian lapangan. Penelitian Lapangan dimaksudkan untuk menghimpun sejumlah data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi ijin sekaligus memberikan data bagi mahasiswa kami yang akan melaksanakan penelitian. Mahasiswa yang bersangkutan adalah :

Nama : Rafli Minaely  
NIM : 1520131104  
Jurusan : Pendidikan Agama Kristen  
Program Studi : S1 (Strata Satu)  
Judul Penelitian : Mengajar Yang Kreatif (Studi Persepsi Remaja di SMTPI Jemaat GPM Laha Srani)  
Lokasi Penelitian : Jemaat GPM Laha Srani  
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ambon, 21 Agustus 2018  
Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat

Febby Nancy Patty, D.Th, M.Th  
NIP.19710206 200112 2 001

Tembusan :

- 1: Majelis Jemaat GPM Laha Srani
2. Ketua IAKN (sebagai laporan) di Ambon
3. Yang bersangkutan
4. Arsip



**GEREJA PROTESTAN MALUKU**  
**ANGGOTA PGI**  
**KLASIS TELUTIH**  
**JEMAAT LAHA**  
*Jalan. Lintas Seram*

Laha 8 Oktober 2018

No : 01/KTL – JLH/H.1/10/2018  
Lamp :-  
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth,  
Ketua Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
Di  
Tempat

Salam Sejahtera.....

Merujuk pada surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Kristen Negeri Ambon No: B-73/Stk.02/TL.00/08/2018 tentang pelaksanaan penelitian bagi salah seorang mahasiswa yaitu Rafli Minaely, maka kami menyampaikan bahwa atas perkenaan dan kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus, seluruh proses yang berhubungan dengan penelitian tersebut boleh berjalan dengan baik dan selesai pada waktunya.

Adapun data-data yang berhubungan dengan judul penelitian telah diberikan dan selanjutnya akan dikembangkan oleh yang bersangkutan dalam proses penulisan skripsi.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Bapak/ Ibu kami haturkan terima kasih, teriring salam dan doa Tuhan Yesus memberkati.

Tabea .....

Majelis jemaat GPM Laha

  
Pdt. Ny. P. Kaihatu/S.Si  
Ketua



  
Pnt. M. Tamala  
Sekretaris

Tembusan :

1. Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat, Institut Agama Kristen Negeri Ambon